

**PANDANGAN MUFASIR KLASIK DAN MODERN
TERHADAP UNGKAPAN *AL BAHR AL MASJŪR***

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RATNA JUWITA

NIM. 140303014



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH**

2019 M / 1440 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Ratna Juwita
NIM : 140303014
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 09 Januari 2019
Yang menyatakan



Ratna Juwita
NIM. 140303014

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Diajukan Oleh:

RATNA JUWITA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 140303014

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA
NIP.197405202003121001

Pembimbing II,



Furqan, Lc., MA
NIP.197902122009011010

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir

Pada hari/ Tanggal : Selasa, 22 Januari 2019 M

di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



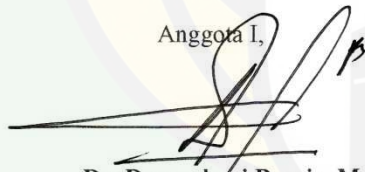
Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA
NIP.197405202003121001

Sekretaris,



Furqan, Lc., MA
NIP.197902122009011010

Anggota I,



Dr. Damanhuri Basvir, M.Ag
NIP. 196003131995031001

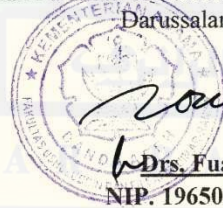
Anggota II,



Zainuddin, S.Ag. M.Ag
NIP.196712161998031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Drs. Fuadi, M.Hum
NIP. 196502041995031002

PANDANGAN MUFASIR KLASIK DAN MODERN TERHADAP UNGKAPAN *AL BAHR AL MASJŪR*

Nama : Ratna Juwita
NIM : 140303014
Tebal Skripsi : 69 Lembar
Pembimbing I : Dr. Fauzi, S.Ag, Lc., MA
Pembimbing II : Furqan Lc., MA

ABSTRAK

Kebiasaan makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari air dan api. Air dan api memiliki sifat yang berlawanan, air mematikan api sedangkan api menguapkan air. Akan tetapi terdapat fenomena yang ditemukan para ahli saat ini, yakni penemuan bahwa ada kobaran api (magma) di dasar lautan yang tidak bisa padam dan air yang di samudera itu tidak menguap. Lalu bagaimana mungkin dua hal yang berlawanan dapat hidup berdampingan tanpa mempengaruhi satu sama lainnya. Dan dalam Alquran terdapat indikasi mengenai kejadian ini yang disampaikan dengan lafaz *al bahr al masjūr*. Selain itu, terdapat beberapa perbedaan pendapat mufasir mengenai api di dasar lautan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana pandangan mufasir klasik dan modern terhadap ungkapan *al bahr al masjūr* dan pandangan saintis terhadap fenomena api di dasar lautan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan adalah penelitian perpustakaan (Library Research), dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode *tahlili* (analisis) dan *muqarran* (perbandingan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara penafsiran klasik dan modern terhadap lafal *al bahr al masjūr*. Para mufasir klasik di antaranya Ibnu Kathir, al Suyuṭi, al Zamakhsyari, Abu Su'ud dan al Sya'kani memaknai *al bahr al masjūr* dengan penuh dan menyala, dan menganggap api tersebut akan menyala pada Hari Kiamat dan para mufasir modern di antaranya al Maraghi, Hasbi ash Shiddieqy, Sayyid Quṭb, Buya Hamka, Wahbah al Zuhaili dan Quraish Shihab juga memaknai *al bahr al masjūr* dengan penuh dan menyala, yang diartikan sebagai perut bumi atau gunung berapi yang berada di laut, dan hal ini menurut mereka terjadi sekarang yang dibuktikan dengan adanya berbagai fenomena di kehidupan saat ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Cacatan :

1. Vokal Tunggal

َ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

ِ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

ُ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tauhid*

¹Ali Audah, *Konkordansi Qur’an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), Cet. 2, hlm. xiv.

3. Vokal panjang

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufīq*

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الاناية ditulis *Dalīl al-`ināyah*. مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. Hamzah (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (ʾ), misalnya: ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئ ditulis *juz`ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā`*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

C. Singkatan

Swt	: Subhānahu wa ta'āla
Saw	: Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
QS.	: Quran Surat.
ra	: raḍiyallahu 'anhu
as	: 'alaihi salam
HR	: Hadis Riwayat
Terj	: Terjemahan
t. th.	: Tanpa tahun terbit
dkk	: Dan kawan-kawan
t. tt.	: Tanpa tempat terbit

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah Swt, yang telah senantiasa memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita sehingga penulis telah dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pandangan Mufasir Klasik dan Modern Terhadap Ungkapan *al Bahr al Masjūr*”.

Shalawat beriring salam kita sanjungkan kepangkuan alam Nabi Besar Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabatnya, berkat perjuangan beliauah kita dapat merasakan betapa bermaknanya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini.

Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar besarnya kepada:

1. Teristimewa untuk ayahanda Abdullah Ali, Ibunda Mawarni Ali yang tercinta yang tiada henti hentinya mencurahkan kasih sayangnya yang tak terhingga yang telah membesarkan, mendidik, yang selalu mendoakanku, yang telah memberikan arahan, bimbingan motivasi dan dukungan baik moral maupun spiritual.
2. Bapak Dr.Fauzi,S.Ag.,Lc.,MA sebagai pembimbing I dan Bapak Furqan,Lc.,MA, sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu dengan kesabaran dan keikhlasan guna mengarahkan dan membimbing serta memotivasi selama penulis menyelesaikan skripsi sehingga skripsi ini tersusun dengan baik.

3. Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Bapak dan Ibu pembantu dekan, dosen dan asisten dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah membantu penulis untuk mengadakan penulisan ini.
4. Kepada Dr.Muslem Djuned M.Ag. selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Penasehat Akademik serta bapak/Ibu staf pengajar Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah mendidik, membimbing, mengarahkan dan menasehati penulis dalam segala persoalan akademik sejak awal hingga akhir semester.
5. Kepada teman-teman seperjuangan keluarga Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Pejuang Skripsi. Terima kasih telah menjadi keluarga sekaligus teman yang menyenangkan walaupun hanya dalam waktu yang terasa singkat tapi semua cerita indah itu tersimpan dalam hati penulis.

Teriring doa dan semoga Allah Swt akan membalas semua amalan mereka dengan pahala yang berlipat ganda di dunia dan akhirat. Semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi semuanya. Penulis menyadari walaupun telah dengan semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini, akan tetapi masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharap kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Banda Aceh, 9 Januari 2019
Penulis,

Ratna Juwita
NIM. 140303014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	5
E. Metode Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan	8
 BAB II PERIODISASI TAFSIR KLASIK, PERTENGAHAN DAN MODERN	 10
A. Tafsir Klasik	10
B. Tafsir Abad Pertengahan	21
C. Tafsir Modern	28
 BAB III PANDANGAN MUFASIR TERHADAP UNGKAPAN AL BAHR AL MASJŪR	 33
A. Definisi <i>al Bahr al Masjūr</i>	34
B. Pandangan Mufasir Klasik terhadap ungkapan <i>al Bahr al Masjur</i>	40
C. Pandangan Mufasir Modern terhadap ungkapan <i>al Bahr al Masjūr</i>	50
D. Analisa Penulis	61
 BAB IV PENUTUP	 64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran-saran	64
 DAFTAR PUSTAKA.....	 66
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	 69

BAB I

PANDANGAN MUFASIR TERHADAP UNGKAPAN *AL BAHR AL MASJŪR*

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah Swt Tuhan seru sekalian alam kepada junjungan kita Nabi Besar dan Rasul terakhir Muhammad Saw melalui malaikat Jibril untuk diteruskan penyampaiannya kepada seluruh umat manusia di muka bumi ini sampai akhir zaman.

Alquran sendiri sejak diturunkannya sebagai petunjuk bagi umat manusia, terlebih lagi sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, mengandung banyak ilmu (pelajaran) yang bermanfaat bagi umat manusia. Ilmu-ilmu yang terdapat dalam Alquran ada yang langsung mudah dipahami karena tersurat pada ayat-ayatnya, namun ada pula ilmu-ilmu yang dimaksud harus direnungkan terlebih dahulu, perlu pemikiran lebih lanjut karena hanya tersirat pada ayat-ayatnya.

Kini, perbincangan seputar mukjizat ilmiah Alquran kian penting seiring dengan perkembangan pesat ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan takkan berhenti walau hanya sesaat. Setiap hari penemuan-penemuan baru yang menakjubkan terus bermunculan. Fenomena ini membuat seorang mukmin kian bertambah imannya dan orang yang ingkar kian penasaran dan bertanya-tanya.² Begitu pula di dalam kehidupan sehari-hari.

²Nadiah Tharayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al Quran*, Terj. Zaenal Arifin, dkk, (Jakarta: zaman, 2013), Cet. 2, hlm. 16.

Kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, makhluk hidup tidak terlepas dari air dan api. Air merupakan kebutuhan pokok yang sangat diperlukan oleh makhluk hidup, mulai dari mandi, memasak dan lain sebagainya, begitu pula dengan api. Sudah merupakan fitrah bahwa api dan air adalah sesuatu yang bertentangan. Air mematikan api sedangkan api itu menguapkan air.³ Akan tetapi terdapat fenomena luar biasa yang dapat disaksikan sekarang ini, yakni penemuan bahwa ada kobaran api (magma) di dasar lautan yang tidak bisa padam. Sebaliknya, sekalipun temperatur magma mencapai di atas 1000 °C, air yang di samudera itu tidak sampai habis menguap. Lalu bagaimana mungkin dua hal yang berlawanan dapat hidup berdampingan dalam sebuah ikatan yang kuat tanpa ada yang rusak salah satunya.

Dan fenomena ini terdapat dalam QS. *al Tūr*: 6

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ٦

“Dan laut yang di dalam tanahnya ada api.”

Walaupun fenomena ini terdapat di dalam Alquran, bukan berarti Alquran itu buku ilmiah sebagaimana yang dipahami oleh orang saat ini.⁴ Allah menurunkan Alquran kepada umat manusia untuk dijadikan petunjuk demi keselamatan dan kebahagiaan mereka. Namun, bukan membaca dan mengkaji makna Alquran saja yang dilakukan oleh manusia, karena di dalam Alquran itu sendiri terdapat banyak anjuran yang mengajak manusia untuk menghayati alam

³Muhammad Suhadi, *Fenomena Menakjubkan Ayat Ayat Al Quran*, (Surakarta: AHAD BOOKS, 2014), hlm. 78.

⁴Nadiah Tharayarah, *Buku Pintar*, hlm. 18.

semesta.⁵ Berangkat dari sini kaum muslimin, khususnya para mufasir mencoba untuk menggali ayat ayat Alquran.

Manusia adalah *animal rational* (binatang yang berpikir); maksudnya, aspek eksistensial yang membedakan manusia dengan segala eksistensi lain di muka bumi ini adalah kemampuan berpikirnya. Di sisi lain, manusia yang berpikir itu memiliki karakter lain yaitu keterbatasan, baik keterbatasan yang berdimensi fisik maupun keterbatasan yang berdimensi ruhaniah. Keterbatasan lain yang niscaya terjadi adalah keberadaan manusia yang terikat oleh ruang dan waktu. Dengan kondisi terikat ruang dan waktu ini, maka semesta pemahaman dan tindakan yang dimiliki seseorang dapat dipastikan tidak akan keluar dari konteks ruang dan waktunya.⁶

Alquran secara teks memang tidak berubah, tetapi penafsiran atas teks selalu berubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Karenanya, Alquran selalu membuka diri untuk dianalisa, dipersepsi dan diinterpretasikan (ditafsirkan) dengan berbagai alat, metode dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari Alquran itu.⁷

Begitu pula dengan para mufasir, sebuah karya tafsir dilihat dari episteme yang terbangun dan arah gerak di dalamnya tidak lepas dari ruang sosial di mana dan oleh siapa tafsir itu ditulis. Ruang sosial ini dengan keragaman problem dan

⁵ Abbas Arfan Baraja, *Ayat ayat Kauniah Analisis Kitab Tafsir Isyari (Sufi) Imam al Qusyairi Terhadap Beberapa Ayat Kauniah dalam Al Quran*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 29.

⁶ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al Quran Tema Tema Kontroversial*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm. 156.

⁷ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al Quran Kajian Tematik Atas Ayat Ayat Hukum dalam Al Quran*, Cet. 3 (Jakarta: Penamadani, 2005), hlm. 3.

dinamikanya, disadari atau tidak selalu saja akan mewarnai karya tafsir.⁸ Hal ini juga berlaku bagi mufasir klasik dan mufasir modern.

Merujuk kepada QS. *al Tūr*: 6, terdapat perbedaan pendapat mufasir terhadap ungkapan *al bahr al masjūr*. Sebagian mufasir klasik mengatakan bahwa api tersebut akan menyala pada Hari Kiamat, sedangkan beberapa mufasir modern berpendapat bahwa fenomena ini juga bisa terjadi pada saat ini.

Maka berdasarkan uraian di atas, perlu untuk mengangkat permasalahan ini untuk dijadikan sebagai bahan penelitian dengan judul “Pandangan Mufasir Klasik dan Modern Terhadap Ungkapan *al Bahr al Masjūr*”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penulisan ini ialah di satu sisi air dan api memiliki sifat yang saling bertolak belakang, air bersifat memadamkan (api) dan api yang menguapkan (air). Akan tetapi di sisi lain kita melihat kenyataan di mana air dan api bisa hidup saling berdampingan di lautan. Selain itu terdapat beberapa perbedaan pendapat mufasir mengenai api di dasar lautan (*al bahr al masjūr*).

Berdasarkan persoalan tersebut maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan mufasir klasik terhadap ungkapan *al bahr al masjūr*?
2. Bagaimana pandangan mufasir modern terhadap ungkapan *al bahr al masjūr*?

⁸Islah Gusmian, *Khazanah tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 319.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pandangan mufasir klasik terhadap ungkapan *al bahr al masjūr*.
- b. Untuk mengetahui pandangan mufasir modern terhadap ungkapan *al bahr al masjūr*.

2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai penambah ilmu pengetahuan bagi pribadi dan juga pembaca selain dijadikan khazanah perpustakaan khususnya di bidang Ilmu Alquran dan Tafsir, di samping itu diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dalam mengetahui informasi tentang api di dasar lautan. Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan kontribusi pemikiran baru dalam khazanah pemikiran Islam.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, sebenarnya sudah ada karya tulis yang membahas tentang api di dasar lautan, seperti:

Buku *Dimensi Sains al Quran Menggali Ilmu Pengetahuan dari Al Quran* karya Ahmad Fuad Pasya. Dalam buku tersebut diterangkan tentang berbagai sains di dalam Alquran yang salah satunya adalah tentang api di lautan. Dalam buku ini dipaparkan mengenai kemukjizatan Alquran karena fenomena yang dibuktikan sekarang sebenarnya sudah ada dalam Alquran, tanpa menyertainya dengan pendapat para mufasir.

Selekta dari Tafsir Ayat Ayat Kosmos dalam Al Quran Al Karim terjemahan dari kitab *Mukhtarat min Tafsir al Ayat al kauniyah fi Al Quran Karim* karya Zaghoul Ragheb Mohammed el Naggar (diterjemahkan oleh Masri el Mahsyar Bidin dan Thabrani Razzak). Dalam buku ini diuraikan secara mendetail tentang petunjuk ilmiah dari beberapa ayat di dalam Alquran salah satunya ialah QS. *al Tūr* ayat 6. Akan tetapi buku ini tidak memaparkan pendapat para mufasir mengenai permasalahan tersebut.

Fenomena Menakjubkan Ayat Ayat Al Quran karya Muhammad Suhadi. Buku ini menjelaskan berbagai fenomena yang menakjubkan di dalam Alquran, salah satunya adalah tentang api di dalam laut. Dalam memaparkan penjelasannya, buku ini lebih menggunakan dalil dari hadis Nabi Saw.

Al Quran dan Lautan karya Agus S. Djamil. Buku ini menjelaskan berbagai aspek mengenai lautan, yang salah satunya ialah tentang api di dalam laut. Dalam memaparkan penjelasannya, buku ini tidak menyertakan pendapat para mufasir melainkan dengan bukti dan penemuan ilmiah.

Berdasarkan hasil kajian pustaka, penulis belum menemukan pokok pembahasan atau permasalahan api di dasar lautan (*al bahr al masjur*) menurut pandangan mufasir klasik dan modern.

E. Metode Penelitian

Untuk melahirkan sebuah karya yang bagus dan berkualitas, dibutuhkan beberapa pemilihan metode yang tepat. Berikut akan dikemukakan metode penelitian dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan skripsi, penelitian ini dilakukan melalui kajian kepustakaan (library research) melalui pendekatan kualitatif, karena objek pembahasannya berfokus pada ayat tentang api di dasar lautan yang sumber datanya diambil dari buku-buku, literatur-literatur dan kitab-kitab tafsir yang ada hubungannya secara langsung maupun tidak langsung dengan pembahasan.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan oleh dalam penelitian ini yaitu menggunakan Alquran bermushaf Usmani yang berkaitan dengan ayat tentang api, menggunakan kitab kitab tafsir dan menggunakan buku yang mendukung penulisan ini. Selain itu penulis juga mengambil buku-buku atau artikel yang berhubungan dengan tema-tema yang berkaitan dengan sains.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan teknik pengumpulan data penulis menggunakan metode *tahlili* dan *muqarran*. *Tahlili* ialah menafsirkan Alquran dengan penyampaian secara lengkap dari aspek pembahasan lafaznya yang meliputi pembahasan kosa kata, arti yang dikehendaki dan sasaran yang dituju dari kandungan ayat.

Adapun *muqarran* ialah menjelaskan ayat ayat Alquran berdasarkan pada apa yang telah ditulis oleh sejumlah mufasir. Dengan memusatkan perhatian pada sejumlah ayat tertentu lalu melacak berbagai pendapat para mufasir tentang ayat tersebut serta membandingkan pendapat yang mereka kemukakan untuk

mengetahui kecenderungan mereka, aliran aliran yang mempengaruhi mereka. Serta keahlian yang mereka kuasai dan sebagainya.⁹

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisa terhadap data-data tersebut dengan menggunakan teknik deskriptif yaitu sebuah teknik analisa data yang berkaitan dengan pembahasan yang diajukan. Analisis ini dimaksud untuk melakukan analisa terhadap makna serta isi yang terkandung dalam keseluruhan pembahasan yang terkait dengan api. Pendekatan pertama dikhususkan pada permasalahan api di dasar lautan.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan ini tidak menyebar kemana mana sehingga mengakibatkan jauh dari apa yang diharapkan karena tidak fokus pada pokok permasalahan yang telah ditentukan, maka penulis perlu menetapkan sistematika penulisan dari pembahasan yang menyangkut tema yang diteliti. Isi skripsi ini terdiri dari empat bab yang dimulai dengan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang mengantarkan pembaca pada tahap awal dari penulisan ini. Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang periodisasi tafsir klasik, pertengahan dan modern. Selain itu disertai dengan karakteristik, kelebihan dan kekurangan tafsir tersebut.

⁹Muhammad Zaini, *Pengantar Ulumul Quran*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2014), hlm. 126.

Bab ketiga berisi tentang definisi *al bahr al masjūr*, pandangan mufasir klasik dan modern terhadap ungkapan *al bahr al masjūr* serta diakhiri dengan analisis penulis.

Bab keempat adalah bab penutup yang berisi tentang kesimpulan serta saran saran.



BAB II

PERIODISASI TAFSIR KLASIK, PERTENGAHAN DAN MODERN

A. Tafsir Klasik

Muhammad Husain al Dzahabi dalam *al Tafsir wa al Mufasssirūn* dan Manna' Khalil al Qaṭṭān dalam *Mabahith fi 'Ulūm al Qur`ān* membagi periodisasi tafsir Alquran menjadi tiga tahap: Tafsir Alquran masa Nabi dan Sahabat, Tafsir Alquran masa tabi'in dan Tafsir Alquran pada masa kodifikasi (pembukuan). Tafsir Alquran periode klasik mencakup tafsir Alquran pada masa Nabi dan Sahabat serta tafsir Alquran pada masa tabi'in. Jadi Tafsir periode klasik adalah tafsir yang muncul dan berkembang pada masa Rasulullah hingga munculnya tafsir masa pembukuan (akhir masa Daulat Bani Umayyah atau awal Daulat Bani Abbasiyyah), yakni abad I H sampai abad II H.¹⁰

1. Tafsir pada masa Nabi dan Sahabat

a. Sejarah pertumbuhan dan perkembangan

Pertumbuhan tafsir pada masa Nabi muncul dan dimulai sejak Alquran diturunkan. Sebab, tatkala Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, sejak itu pula beliau melakukan suatu penafsiran dalam pengertian yang sederhana, yakni memahami dan menjelaskannya kepada para sahabat. Beliau adalah *the first interpreter (awwalul mufasssirin)*, orang pertama yang menguraikan Alquran dan menjelaskan kepada umatnya.

Pada waktu Nabi masih hidup tak seorangpun dari para sahabat beliau yang berani menafsirkan Alquran, karena beliau masih berada di tengah tengah

¹⁰Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur`an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: NUN Pustaka Yogyakarta, 2003), hlm. 33.

mereka. Jadi, seolah otoritas penafsiran saat itu hanya ada di tangan Nabi sendiri. Karena tugas menjelaskan Alquran pertama memang ada di pundak Nabi.¹¹

Dari sisi bentuknya, maka penafsiran Rasulullah itu bisa berbentuk *sunnah qaulyyyah*, atau berbentuk *sunnah fi'liyyah* dan bahkan bisa juga berbentuk *sunnah taqrīriyyah*. Salah satu kelebihan tafsir Nabi adalah bahwa penafsiran beliau terhadap Alquran selalu dibantu oleh wahyu. Sehingga jika ada kekeliruan terhadap ijtihad Nabi yang terkait dengan persoalan syari'at, wahyu lain akan turun untuk memberikan teguran dan koreksi. Inilah makna kema'shuman Nabi. Begitu kuatnya otoritas Nabi dalam hal ini, sehingga para sahabat apabila tidak mengetahui makna atau maksud suatu ayat, mereka segera merujuk dan bertanya kepada beliau. Namun hal ini tidak berarti bahwa seluruh kandungan makna Alquran secara detail sudah dijelaskan oleh Nabi, sebab banyak ayat Alquran yang belum sempat dijelaskan oleh Nabi dan itu merupakan tugas bagi generasi berikutnya untuk menjelaskannya.¹²

Setelah Rasulullah wafat, para sahabat beliau yang banyak mendalami Alquran. Sebab mereka yang telah menerima tuntunan serta petunjuk dari Nabi. Mereka pada dasarnya telah dapat memahami Alquran secara global berdasarkan pengetahuan mereka terhadap bahasa Arab yang mereka miliki dan pemahaman mereka secara detail terhadap Alquran memerlukan penjelasan dari Nabi berupa hadis, disamping ijtihad mereka sendiri.¹³

¹¹Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 34.

¹²Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 35-36.

¹³Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 36-37.

Para ulama berbeda pendapat mengenai pemahaman para sahabat terhadap ayat ayat Alquran, yaitu: *pertama*, mereka berpendapat bahwa semua sahabat sama pemahamannya terhadap ayat Alquran, karena Alquran diturunkan dalam bahasa Arab, yang merupakan bahasa asli para sahabat sendiri. *Kedua*, sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa orang Arab termasuk juga para sahabat, tidak sama pengertian dan pemahamannya terhadap Alquran, karena meskipun Alquran diturunkan dalam bahasa Arab yang merupakan bahasa mereka sendiri, namun di dalamnya juga terdapat lafaz lafaz *gharib*, dan *musykil* yang hanya dapat diketahui melalui pemahaman atau penjelasan dari Nabi.¹⁴

Dari kedua pendapat tersebut, tampaknya pendapat kedua yang agak realistis, sebab disamping para sahabat memiliki tingkat kecerdasan yang tidak sama, ada faktor lain yang menyebabkan tingkat pemahaman mereka berbeda beda, yaitu:

- 1) Perbedaan penguasaan bahasa
- 2) Perbedaan dalam intensitasnya mendampingi Nabi
- 3) Perbedaan dalam pengetahuan tentang adat istiadat orang jahiliyah, dan
- 4) Perbedaan pengetahuan mengenai orang orang Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arab pada waktu diturunkan Alquran.¹⁵

b. Sumber-sumber penafsiran Sahabat

Para sahabat dalam menafsirkan Alquran menggunakan lima sumber, yaitu: *pertama*, Alquran (*tafsir bi al ma`thūr*) karena pernyataan Alquran mempunyai relevansi yang sama dengan pernyataan ayat Alquran di tempat lain

¹⁴Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 37.

¹⁵Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 37-

yang sedang dibahas dan ditafsirkan. *Kedua*, *Qira`ah* (bacaan). *Ketiga*, Hadis Nabi sebab banyak hadis Nabi yang merupakan penjelasan terhadap ayat ayat yang *musykil* yang ditanyakan sahabat kepada Nabi. Namun hadis sebagai sumber penafsiran Alquran perlu diteliti kualitas dan otentitasnya sehingga ia menunjukkan benar benar hadis Nabi atau bukan. Karena begitu luasnya jangkauan penafsiran hadis terhadap ayat Alquran, maka Amin al Khulli berpendapat, bahwa perkembangan tafsir Alquran erat hubungannya dengan perkembangan pembukuan hadis, dikarenakan pada awal periode Islam karya tafsir Alquran masih bercampur dengan hadis dan sirah Nabi belum ada pemisahan. *Keempat*, Ijtihad para sahabat jika tidak mendapatkan informasi mengenai ayat Alquran dari Rasulullah, sebab Alquran sebagai landasan untuk menjawab problem dan tantangan zaman. *Kelima*, yaitu dari keterangan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) yaitu mengenai cerita cerita para Nabi dan umat umat terdahulu.¹⁶ Hal ini disebabkan oleh adanya rasa ingin tahu yang berlebihan dari sebagian sahabat yang hendak mengetahui secara detail mengenai kisah kisah yang diceritakan secara global dalam Alquran.

c. Corak dan karakteristik tafsir masa Sahabat

Metode penafsiran sahabat adalah metode *tafsir bi al riwayah*, artinya para sahabat hanya sekedar meriwayatkan tafsir tafsir dari Rasulullah dan sesama para sahabat sendiri. Maka, tafsir atau *aqwalus shahabah* (perkataan sahabat), para ulama menyatakan sebagai hadis *marfu'* (disandarkan kepada Rasulullah), apabila berkenaan dengan *asbab al nuzul* dan semua hal yang tidak mungkin dimasuki

¹⁶Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur`an*, hlm. 39-41.

akal (*ra'yu*). Sedangkan hal yang memungkinkan dimasuki akal, maka statusnya adalah *mauquf* (disandarkan kepada sahabat).¹⁷ Sebagian ulama mewajibkan untuk mengambil tafsir yang *mauquf* pada sahabat, karena merekalah yang dianggap paling ahli dalam bahasa Arab dan menyaksikan langsung konteks dan situasi serta kondisi saat ayat diturunkan yang hanya diketahui oleh mereka.

Adapun karakteristik tafsir pada masa sahabat antara lain adalah:

- 1) Penafsiran Alquran pada masa ini masih belum menjadi karya tafsir yang utuh, dikarenakan Alquran tidak ditafsirkan semua, hanya ayat ayat tertentu saja yang dianggap sulit pengertiannya yang diberi penafsiran
- 2) Sedikit terjadi perbedaan dalam memahami lafaz Alquran, sebab problem yang dihadapi umat pada waktu itu tidak serumit sekarang
- 3) Mencukupkan penafsiran secara global (*ijmali*)
- 4) Membatasi penafsiran dengan penjelasan berdasar makna bahasa yang pokok saja
- 5) Tidak ada penafsiran secara *ilmi*, *fiqhi* dan *mazhabi*
- 6) Belum ada pembukuan tafsir, sebab pembukuan baru ada setelah abad II H
- 7) Penafsiran saat itu merupakan bentuk perkembangan dari hadis, sebab tafsir pada mulanya hanya merupakan cabang dari hadis yang diriwayatkan dari Nabi mengenai hal hal yang terkait dengan penafsiran ayat ayat Alquran.¹⁸

¹⁷Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 42.

¹⁸Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 43-

d. Tokoh tokoh mufasir masa Sahabat

Tokoh tokoh mufasir pada masa sahabat dapat ditinjau dari beberapa segi:

- 1) Ditinjau dari popularitasnya, maka yang termasyhur ada 10 yaitu: Abu Bakar ash Shiddiq, 'Umar bin Khattab, 'Uthman bin 'Affan, 'Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Thabit, Abu Musa al Asy'ari dan Abdullah bin Zubair.
- 2) Adapun tokoh yang tidak begitu masyhur ada 6 orang, yaitu: Anas bin Malik, Abu Hurayrah, 'Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin 'Amr bin Ash dan 'Aisyah.
- 3) Ditinjau dari intensitas dan kuantitasnya: tokoh tokoh mufasir yang banyak menafsirkan Alquran ada 4 orang, yaitu: Ali bin Abi Thalib, Abdulah Ibn 'Abbas, Abdullah Ibn Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab.
- 4) Sedangkan tokoh tokoh yang relatif sedikit dalam hal penafsirannya terhadap Alquran ada sekitar 12 orang yaitu: Zaid bin Thabit, Abu Musa al Asy'ari, Abdullah bin Zubair, Abu Bakar, Umar bin Khattab, 'Uthman bin 'Affan, Anas bin Malik, Abu Hurayrah, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin 'Amr bin Ash dan 'Aisyah.¹⁹

2. Tafsir pada masa periode Tabi'in

a. Sejarah pertumbuhan dan perkembangan

Tafsir sahabat dianggap berakhir dengan meninggalnya tokoh tokoh sahabat yang dulunya menjadi guru dari para tabi'in dan digantikan dengan tafsir tabi'in.

¹⁹Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 44-45.

Penafsiran Rasulullah dan para sahabat yang tidak mencakup semua ayat Alquran dan hanya menafsirkan bagian bagian yang sulit dipahami orang orang yang semasa dengannya, telah menyebabkan munculnya problem baru, yakni bertambahnya persoalan persoalan yang sulit dipahami oleh orang orang sesudah mereka karena rentang waktu dan tempat yang semakin panjang. Oleh karena itu para tabi'in yang menekuni bidang tafsir merasa perlu untuk menyempurnakan sebagian kekurangan ini. Karenanya mereka menambahkan ke dalam tafsir keterangan keterangan yang dapat menghilangkan kekurangan tersebut. Setelah itu muncullah generasi sesudah tabi'in. Generasi ini pun berusaha menyempurnakan tafsir Alquran secara terus menerus berlandaskan pada pengetahuan mereka atas bahasa Arab, cara bertutur kata, dan peristiwa peristiwa yang terjadi pada masa turunnya Alquran yang mereka pandang sesuai serta berdasarkan alat pemahaman dan sarana pengkajian lainnya.

Penaklukan Islam yang semakin luas mendorong tokoh tokoh sahabat berpindah ke daerah daerah dan masing-masing membawa ilmu. Dari tangan mereka inilah para tabi'in menimba ilmu, sehingga muncul berbagai aliran dan perguruan tafsir.

Mengenai tafsir tabi'in ulama berbeda pendapat, ada yang berpendapat bahwa tafsir tabi'in boleh diterima apabila tidak ada penjelasan dari Nabi dan sahabat. Ada pula yang menolaknya, hal ini dikarenakan para tabi'in tidak

mendengar dari Rasulullah. Selain itu tabi'in tidak melihat keadaan yang berkaitan dengan turunnya Alquran yang memungkinkan kesalahan pemahaman.²⁰

b. Aliran aliran tafsir pada masa Tabi'in

Secara garis besar aliran aliran tafsir pada masa tabi'in ini dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu:

- 1) Aliran tafsir di Makkah, sahabat Abdullah Ibn 'Abbas sebagai guru di Makkah yang melahirkan murid murid (tabi'in) yaitu seperti: Said bin Jubair, Mujahid, 'Aṭa' bin Abi Rabah, Ikrimah maula Ibnu Abbas dan Ṭawus bin Kisan al Yamani, mereka semuanya dari golongan *maula* (sahaya yang telah dibebaskan) dan para tabi'in tersebutlah yang meriwayatkan penafsiran Ibnu Abbas. Dalam hal metode penafsiran, aliran ini sudah mulai menggunakan dasar aqli (*ra`yu*).²¹
- 2) Aliran tafsir di Madinah yang dipelopori oleh sahabat Ubay bin Ka'ab dan diteruskan oleh para tabi'in Madinah seperti Abu 'Aliyah, Zaid bin Aslam dan Muhammad bin Ka'ab al Qurazi. Aliran tafsir di Madinah ini muncul karena banyaknya sahabat yang menetap di Madinah bertadurus Alquran dan sunnah Rasul yang diikuti oleh para tabi'in sebagai murid para sahabat melalui Ubay bin Ka'ab. Pada aliran ini telah berkembang takwil terhadap ayat ayat Alquran dan telah timbul model penafsiran *bi al ra`yi*.²²
- 3) Aliran tafsir di Iraq yang dipelopori oleh sahabat Abdullah Ibn Mas'ud (dipandang oleh para ulama sebagai cikal bakal aliran ahli *ra`yi*) yang

²⁰ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al Quran dan Al Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2008), hlm. 142-143.

²¹ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 58.

²² Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 59.

memperoleh perlindungan dari Gubernur Iraq, ‘Ammar bin Yasir dan didukung oleh para tabi’in seperti: ‘Alqamah bin Qais, Masruq, Aswad bin Yasir, Murrah al Hamdani, Amir asy Sya’bi, Hasan al Basri, Qatadah bin Di’amah. Secara global, aliran di Iraq ini lebih banyak berwarna *ra’yi* (rasional), akibatnya maka timbul banyak masalah *khilafiyah* (perbedaan) dalam penafsiran Alquran yang kemudian muncul metode *Istidlal* (deduktif).²³

c. Sumber penafsiran pada masa Tabi’in

Para mufasir pada masa tabi’in dalam menafsirkan Alquran banyak bersumber pada:

- 1) Ayat Alquran
- 2) Hadis Nabi Muhammad Saw
- 3) Pendapat para sahabat
- 4) Keterangan dari ahli kitab baik Yahudi maupun Nasrani
- 5) Ijtihad para tabi’in sendiri.

Metode yang dipakai para tabi’in untuk mengambil empat sumber pertama adalah sama dengan yang digunakan oleh para sahabat. Adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi ijtihad dijadikan salah satu metode penafsiran, yaitu: *Pertama*, karena penafsiran yang dilakukan sahabat belum mencakup semua ayat ayat yang ada. *Kedua*, berpencarnya tabi’in ke berbagai wilayah dengan corak

²³ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur`an*, hlm. 60.

penafsiran yang berbeda, sebagai akibat dari penafsiran yang berbeda yang mereka terima dari para sahabat sebelumnya.²⁴

d. Corak dan karakteristik tafsir masa Tabi'in

Pada masa tabi'in, corak tafsir *bi al riwāyah* masih mendominasi penafsiran para tabi'in. Sebab para tabi'in meriwayatkan tafsir dari sahabat sebagaimana juga para tabi'in sendiri saling meriwayatkan satu sama lain. Meskipun sudah muncul *ra'yu* dalam menafsirkan Alquran, tetapi unsur unsur riwayat masih dominan.

Adapun karakteristik tafsir pada masa tabi'in yaitu:

- 1) Pada masa ini, tafsir juga masih belum terkodifikasi secara tersendiri
- 2) Tradisi tafsir juga masih bersifat hafalan dan periwayatan
- 3) Tafsir sudah kemasukan riwayat riwayat Israiliyyat, karena keinginan sebagian para tabi'in untuk mencari penjelasan yang lebih detail mengenai cerita cerita dalam Alquran
- 4) Sudah mulai muncul benih benih perbedaan mazhab dalam penafsirannya
- 5) Sudah banyak perbedaan pendapat antara penafsiran para tabi'in dengan para sahabat.

Pada masa tabi'in cerita cerita Israiliyyat sudah mulai banyak masuk dalam tradisi penafsiran disebabkan setelah banyak Ahli Kitab masuk Islam, para tabi'in banyak juga menukilkan dari mereka cerita cerita Israiliyyat yang

²⁴ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 61.

kemudian dimasukkan ke dalam tafsir mereka yang terkadang tanpa disertai adanya penelitian.²⁵

3. Kelebihan dan kekurangan penafsiran periode klasik

Setelah melihat penafsiran periode klasik, terdapat beberapa nilai kelebihan dari tafsir pada masa klasik, terutama pada masa sahabat, antara lain:

- a. Tidak bersifat *sectarian*, artinya tafsir tersebut tidak dimaksudkan untuk membela kepentingan mazhab tertentu.
- b. Tidak banyak perbedaan pendapat diantara mereka mengenai hasil penafsirannya.
- c. Belum dimasuki oleh riwayat riwayat israiliyyat yang dapat merusak aqidah Islam.

Di sisi lain, tafsir periode klasik juga terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan, antara lain²⁶:

- a. Belum mencakup keseluruhan penafsiran ayat Alquran, sehingga masih banyak ayat ayat Alquran yang belum ditafsirkan.
- b. Penafsirannya masih bersifat parsial dan kurang mendetail dalam menafsirkan suatu ayat, sehingga kadang sulit mendapatkan gambaran yang utuh mengenai pandangan Alquran terhadap suatu masalah tertentu.
- c. Pada masa tabi'in, tafsir sudah mulai bersifat *sectarian* dan mulai terkontaminasi oleh kepentingan mazhab tertentu, sehingga menjadi kurang objektif dalam menafsirkan Alquran.

²⁵Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 62.

²⁶Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 65-

- d. Tafsir pada masa tabi'in sudah mulai dimasuki riwayat riwayat israiliyyat, yang sebagian dapat membahayakan kemurnikan ajaran Islam.

B. Tafsir Abad Pertengahan

Periode pertengahan dimulai dengan munculnya produk penafsiran yang sistematis dan sampai ke tangan generasi sekarang sudah dalam bentuk buku (terkodifikasi secara baik). Tafsir akan mengalami perkembangan dan selalu dipengaruhi oleh dinamika kehidupan dan peradaban manusia.²⁷

Dalam sejarah pemikiran Islam, periode pertengahan dikenal sebagai zaman keemasan ilmu pengetahuan serta ditandai dengan berkembangnya berbagai diskusi di berbagai di segala cabang ilmu pengetahuan, baik di bidang agama maupun non agama. Perkembangan ini berjalan sangat signifikan karena didukung oleh pemerintah yakni Daulah Abbasiyah.

Pada masa ini diberlakukan penerjemahan buku buku ilmiah atau pengiriman delegasi ilmiah ke pusat pusat ilmu pengetahuan dunia terkenal. Dan dibuka forum forum ilmiah terbuka yang dihadiri oleh seluruh ilmuwan dari berbagai cabang keilmuan yang ada.²⁸ Dalam forum inilah berakhir dengan terjadinya saling menyalahkan antara ahli dalam satu bidang dengan bidang ilmu lainnya.

Semua itu pada akhirnya menjadi faktor dari lahirnya tafsir tafsir yang didominasi oleh sistem berfikir tertentu. Pada masa ini juga timbul fanatisme terhadap kelompok kelompok tertentu dalam satu cabang keilmuan hingga lahir kecenderungan taqlid yang menghilangkan toleransi terhadap bidang lainnya.

²⁷ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 67.

²⁸ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 68.

Karena sikap fanatik ini, muncullah orang-orang yang bersikap moderat untuk merepon sikap fanatisme ini. Dan keadaan ini melatarbelakangi karakteristik dalam penafsiran mereka terhadap Alquran.²⁹

1. Karakteristik tafsir periode pertengahan

- a. Pemaksaan gagasan asing (non Qurani) ke dalam penafsiran Alquran

Kebanyakan tafsir pada zaman ini terjebak dalam arus menonjolkan kepentingan di luar kepentingan penafsiran teks Alquran. Banyak persoalan yang sebenarnya di luar konteks ternyata dibahas di dalam penafsiran ayat-ayat tertentu dari Alquran yang sebenarnya tidak diperlukan.³⁰

- b. Banyak pengulangan (*al tiktār*) dan berele tele (*al taṭwīl*)

Pada masa periode klasik penafsiran terhadap Alquran belum disusun secara sistematis yang umum dilakukan ketika terjadi suatu peristiwa atau pertanyaan, maka berbeda penafsiran pada periode pertengahan sudah mengikuti sistematika tertentu.

Pada masa ini, umumnya penafsiran dilakukan berdasarkan tata urutan surat di dalam mushaf. Oleh karena itu, jika terdapat redaksi ataupun makna ayat yang sama maka mufasir tentu akan memaparkan kembali pemahaman terhadap ayat tersebut walaupun sebenarnya telah disampaikan pada ayat sebelumnya yang redaksi maupun maknanya yang sama.³¹

Selain itu, pada masa ini umumnya tafsir ditulis dalam jarak waktu yang lama dan memiliki penafsiran berjilid-jilid yang bisa jadi antara ayat dengan ayat

²⁹Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 71-72.

³⁰Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 72.

³¹Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 75.

lain memiliki jarak yang cukup jauh hingga mufasir dituntut untuk memaparkan kembali penafsiran terhadap ayat tersebut.³²

c. Bersifat atomistik (*parsial*)

Pada masa ini mufasir biasanya menyajikan terlebih dahulu sebuah ayat baru kemudian menguraikan penafsiran terhadap ayat tersebut, sering kali ketika menafsirkan Alquran tanpa mempertimbangkan berbagai aspek, seperti ketika memaknai sebuah lafal mereka mengabaikan konteks dari ayat tersebut ataupun kronologi turunnya ayat, penggunaan lafal tersebut dalam keseluruhan Alquran serta kaitan antara satu ayat dengan ayat yang lain.³³

2. Corak tafsir periode pertengahan

Corak tafsir ialah nuansa khusus atau sifat khusus yang memberikan warna tersendiri terhadap sebuah penafsiran. Sebuah tafsir merupakan bentuk ekspresi intelektual seorang mufasir dalam menjelaskan ayat ayat Alquran sesuai kemampuannya, minat dan spesialisasi keilmuannya.

Keanekaragaman corak tafsir itu sejalan dengan keragaman disiplin ilmu yang berkembang pada saat itu dan menjadi minat mufasir sebelum menafsirkan Alquran. Ilmu ilmu yang berkembang pada masa ini ialah ilmu fiqh, kalam, tasawuf, bahasa dan sastra serta filsafat.³⁴ Sehingga terdapat orang orang tertentu yang mencoba menggunakan basis pengetahuannya sebagai kerangka pemahaman Alquran. Oleh karena itu muncullah berbagai corak tafsir, seperti:

³²Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 76.

³³Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 79.

³⁴Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 81-

a. Fiqhi

Tafsir fiqhi ialah tafsir yang memusatkan perhatian kepada fikih atau penafsiran ayat ayat Alquran dalam kaitannya dengan persoalan persoalan hukum Islam.³⁵ Tafsir corak ini muncul bersamaan dengan *tafsir bi al ma`thūr*. setelah Rasulullah wafat, muncul kasus kasus yang belum ada pada masa Rasulullah sehingga tuntutan untuk mendapatkan pemecahan yang benar menurut syari'at menyebabkan orang orang tertarik untuk menggali dasar dasar hukum dari Alquran dan hal ini berlanjut hingga muncul berbagai mazhab hukum.

Kitab tafsir yang bercorak fiqhi di antara lain sebagai berikut:

- 1) *Ahkam al Quran* karya al Jashash
- 2) *Ahkam al Quran* karya Ibn 'Arabi
- 3) *Al Jami'al Ahkam al Quran* karya al Qurṭubi

b. Teologis

Tafsir corak teologis ialah salah satu bentuk penafsiran Alquran yang tidak hanya ditulis oleh kelompok teologis tertentu, tetapi tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang sebuah aliran teologis. Tafsir model ini lebih banyak membicarakan tema tema teologi dibanding mengedepankan pesan pokok Alquran.³⁶

c. Sufistik

Tafsir Sufi ialah tafsir yang dibangun atas dasar dasar teori sufistik atau tafsir yang dimaksudkan untuk menguatkan teori teori sufistik dengan

³⁵Muhammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Quran Praktis dan Mudah*, (Jakarta: AMZAH, 2010), Cet. 2, hlm. 189.

³⁶Abdul Mustaqim, *Madzhabut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 83-84.

menggunakan metode takwil dengan mencari makna batin. Tasawuf sendiri terbagi kepada dua, yakni tasawuf *naẓari* dan tasawuf *‘amali* sehingga penafsiran bercorak sufistik juga dibagi kepada dua:

1) Tasawuf teoritis (*al Taṣawwuf al Naẓari*)

Tasawuf teoritis adalah tasawuf teori yang didasarkan atas teori teori tasawuf seperti *wahdah al wujud*, *al hulul* dan *al ittihad*.³⁷ Mereka mencoba meneliti dan mengkaji ayat ayat Alquran dengan menggunakan teori yang sesuai dengan ajaran mereka. Mereka berusaha menemukan teori atau ajaran di dalam Alquran yang dianggap sesuai dengan ajaran mereka, sehingga seringkali mereka mentakwilkan ayat Alquran dengan tidak mengikuti cara cara mentakwilkan Alquran dan menjelaskannya dengan penjelasan yang menyimpang dari pengertian tekstual yang telah dikenal oleh dalil syara’ serta tidak didukung oleh kajian kebahasaan.³⁸ Dan penafsiran seperti ini ditolak.

2) Tasawuf praktis (*al Taṣawwuf al ‘Amali*)

Mereka menafsirkan atau mentakwil ayat Alquran berbeda dengan arti zahirnya, berdasarkan isyarat isyarat tersembunyi namun masih tetap bisa dikompromikan dengan arti zahir yang dimaksud.

Kitab tafsir yang bercorak sufi ini di antaranya:

- a) *Tafsir al Qur`an al Karim* karya al Tusturi
- b) *Haqaiq al Tafsir* karya as Salami
- c) *‘Araisy al Bayan fi Haqaiq al Qur`an* karya al Syairazi

³⁷ Kadar M. Yusuf, *Studi al Quran*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 158.

³⁸ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al Quran dan Al Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2008), hlm. 146-147.

d. Falsafi

Tafsir falsafi adalah penafsiran Alquran yang lebih menekankan pada bidang filsafat dan menggunakan metode berpikir filosofis.³⁹ Tafsir ini muncul pada masa Khalifah Abbasiyah ketika terjadi kegiatan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab yang di antaranya adalah karangan filosof seperti Aristoteles dan Plato. Oleh karena itu, terdapat beberapa ulama tafsir yang mencoba memahami Alquran dengan metode filsafat.⁴⁰

Terdapat beberapa respon terhadap tafsir ini:

- 1) Golongan yang menolak filsafat, mereka menolak tafsir ini dikarenakan menurut mereka terdapat pertentangan antara filsafat dan agama. Salah satu tokohnya ialah Imam al Ghazali dalam bukunya *al Isyarat* dan Fakhr al Razi.
- 2) Golongan yang mengagumi dan menerima filsafat walaupun di dalamnya terdapat pertentangan dengan nas.

Menurut al Dhahabi, belum ditemukan satu kitab tafsir falsafi yang dikarang secara lengkap, yang ada hanyalah sebagian pemahaman mereka terhadap Alquran terpisah-pisah yang termuat dalam buku filsafat mereka.⁴¹

Kitab yang menggunakan corak ini ialah:

- 1) *Fushush al Hikam* karya Abu Nashr Ibnu Muhammad al Farabi
- 2) *Rasail Ibnu Sina* karya Abu Ali Husein Ibnu Abdillah Ibnu Sina
- 3) *Rasail* karya Ikhwan al Safa

³⁹Muhammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Quran Praktis dan Mudah*, (Jakarta: AMZAH, 2010), Cet. 2, hlm. 160.

⁴⁰Abdul Hayy al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan cara Penerapannya*, Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 20.

⁴¹Muhammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Quran*, hlm. 198.

e. 'Ilmi

Tafsir 'ilmi adalah suatu ijtihad atau usaha keras seorang mufasir dalam mengungkapkan hubungan ayat ayat kauniyah dalam Alquran dengan penemuan penemuan sains modern yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan Alquran.⁴² Munculnya tafsir 'ilmi mengundang pro dan kontra di kalangan ulama, ada yang setuju dan ada pula yang tidak setuju terhadap tafsir ini.

Di antara ulama yang mendukung tafsir ilmi ialah: Al Kawakibi, Fakhr ar Razi, Al Baidhawi, Nidham al Din al Qummi al Naisaburi, Al Zarkasyi, Al Jalal al Suyuti, Abu al Fadhal al Mursi, Muhammad Abduh, Muhammad Jamaluddin al Qasimi, Mahmud Syukri al Alusi, Tanhawī Jauhari, Abdul Hamid bin Badis, Muṣṭafa Ṣadiq al Rafi'i dan Abdurrazaq Naufal.⁴³

Di antara ulama yang menolak tafsir ilmi ialah: Al Syaṭibi, Abu Hayyan al Andalusi, Muhammad Rasyid Ridha, Mahmud Syaltut, Muhammad Muṣṭafa al Maraghi, Muhammad Izzat Darwazat, Amin al Khulli dan Syauqi Dhaif.⁴⁴

Ada beberapa kriteria yang harus dijaga dalam menggunakan perangkat ilmu pengetahuan alam dalam menafsirkan dan memahami Alquran. Menurut Yusuf al Qardhawi dalam bukunya *Kaifa Nata'amal Ma'a Al Qur`ān al Aẓīm* terdapat empat hal yang harus diperhatikan: berpegang pada hakikat (realita) bukan kepada prediksi, menjauhi pemaksaan diri dalam memahami *naṣ*, menghindari tuduhan kepada umat secara keseluruhan dengan kebodohan, dan

⁴²Zuherni AB, *Menyusuri Tafsir Ilmi dalam Tafsir al Kabir Karya Fakhr al Razi (Kajian Ayat Ayat Kauniyyat dalam Surah al Nahl)*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014), hlm. 70-71.

⁴³Abdul Majid Abdussalam al Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir Al Quran Kontemporer*, Terj Maghfur Wachid, (Bangil Jatim: Al Izzah, 1997), hlm. 263- 300.

⁴⁴Abdul Majid Abdussalam al Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir*, hlm. 310- 325.

hendaknya jangan berlebihan sikap dalam penafsiran imiah dan tidak memposisikan Alquran dengan ilmu pengetahuan kontemporer dalam perlombaan.⁴⁵

3. Tokoh-tokoh mufasir periode pertengahan

Berikut beberapa tokoh mufasir pada masa ini, di antara lain: al Farra', Ibnu Jarir, al Zamakhsyari, Fakhruddin al Razi, al Baidhawi, al Qurṭubi, Ibnu 'Arabi, al Jaṣṣaṣ, al Alusi, Abu Ali al Ṭabarsi, al Syaukani, Ibnu Kathir, al Tha'labi, Abdur Rahman al Ṭa'alibi, Abu Hayyan, Jalaluddin al Mahalli, al Naisaburi, al Qadli Abdul Jabbar dan lain sebagainya.⁴⁶

Akan tetapi, tafsir klasik yang dimaksud dalam penulisan ini adalah kitab tafsir yang dikarang oleh mufasir pada abad pertengahan. Sebab, tidak ditemukan karya tafsir yang utuh, pada masa Rasulullah hingga tabi'in Alquran tidak ditafsirkan semua, hanya ayat ayat tertentu saja yang dianggap sulit pengertiannya yang diberi penafsiran

C. Tafsir Modern

Periode ini dapat dikatakan dimulai pada akhir abad ke 19 sampai saat ini dan mendatang. Pada masa ini terkenal periode modernisasi Islam ialah yang dilakukan di Mesir oleh tokoh tokoh Islam seperti Jamal al Din al Afghani, Syaikh Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha. Muhammad Abduh mengarang sebuah kitab tafsir yang dinamakan dengan tafsir *al Manar*. Tafsir ini memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan tafsir, baik bagi kitab

⁴⁵Dikutip dari Mufakhir Muhammad, *Tafsir Ilmi Studi Kritis*, hlm. 34.

⁴⁶Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran Al Quran Periode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), hlm. 89.

kitab tafsir Alquran yang semasa dengannya maupun kitab tafsir yang terbit pada masa sesudahnya hingga sekarang.⁴⁷

Berbarengan dengan upaya pembaruan Islam dan gerakan penafsiran Alquran di Mesir dan Negara lainnya, para ilmuwan muslim di Indonesia juga melakukan gerakan penerjemahan dan penafsiran Alquran ke dalam bahasa Indonesia, seperti Tafsir *al Azhar* karya Buya Hamka, Tafsir *al Nur* dan Tafsir *al Bayan* karya Hasbi ash Shiddieqi, Mahmud Yunus, A.Hassan dan Tafsir *al Misbah* karya Quraish Shihab.

Hampir semua kitab tafsir sebelum periode ini ditulis oleh orang muslim berkebangsaan Arab dan dalam bahasa Arab. Sedangkan penafsiran Alquran ke dalam bahasa non Arab umum terjadi pada akhir akhir abad ke 19 dan 20 Masehi.⁴⁸

1. Metode tafsir pada masa modern

Terdapat beberapa metode tafsir yang dominan dipakai pada masa ini, seperti:

a. Metode *mauḍu'i* (tematik)

Metode tematik ialah membahas ayat ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dari segala aspek.⁴⁹

Ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga ada yang menyebutkan metode ini dengan metode *topikal*.

⁴⁷Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 330.

⁴⁸Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, hlm. 331.

⁴⁹Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. 3, hlm. 151.

Jadi, mufasir mencari tema atau topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari Alquran itu sendiri.⁵⁰

Adapun langkah langkah metode *mauḍu'i* merujuk kepada Abd al Hayyi al Farmawi sebagai berikut:

- 1) Menetapkan topik yang akan dibahas.
- 2) Menghimpun ayat ayat yang berkenaan.
- 3) Mencari *asbab al nuzul* ayat.
- 4) Memahami korelasi ayat ayat tersebut dalam surahnya masing masing.
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadis hadis yang berkaitan dengan pokok pembahasan.
- 7) Mempelajari ayat ayat tersebut secara keseluruhan dan mengkompromikan antara ayat yang umum dengan ayat yang khusus.⁵¹

Metode *Mauḍu'i* memiliki beberapa kelebihan, seperti: menjawab tantangan zaman, praktis dan sistematis, dinamis dan membuat pemahaman menjadi utuh. Namun, metode *Mauḍu'i* juga memiliki beberapa kekurangan, seperti: memenggal ayat Alquran dan membatasi pemahaman ayat.⁵²

b. Metode *muqarran* (komparatif)

Metode komparatif ialah membandingkan teks (naṣ) ayat ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih serta memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama. Membandingkan ayat

⁵⁰Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran*, hlm. 152.

⁵¹Abd Al Hayyin Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penghimpunanya*. Terj. Abd Jaliel, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 64.

⁵²Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran*, hlm. 165-168.

Alquran dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan dan membandingkan pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran.⁵³

Ciri utama metode komparatif ialah perbandingan. Langkah langkah yang harus diterapkan dalam metode ini ialah dengan memusatkan perhatian pada sejumlah ayat tertentu, lalu melacak berbagai pendapat para mufasir terhadap ayat itu serta membandingkan pendapat pendapat itu untuk mengetahui kecenderungan, aliran yang mempengaruhi dan keahlian mereka.

Terdapat tiga aspek yang dibahas di dalam metode *muqarran*, yaitu: membandingkan ayat dengan ayat, membandingkan ayat dengan hadis dan membandingkan pendapat para mufasir.⁵⁴

1) Kelebihan metode *muqarran*

- a) Memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada pembaca
- b) Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang kadang kadang jauh berbeda dari pendapat kita
- c) Tafsir dengan metode ini amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat
- d) Mufasir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis serta pendapat mufasir lainnya.

2) Kekurangan metode *muqarran*

- a) Tidak dapat diberikan kepada pemula
- b) Kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat

⁵³Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran*, hlm. 65.

⁵⁴Nashruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2000), hlm. 71.

- c) Terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran baru.⁵⁵



⁵⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran*, hlm. 142-144.

BAB III

PANDANGAN MUFASIR TERHADAP FENOMENA API DI DASAR LAUTAN

Mukjizat merupakan kejadian yang keluar dari batas hukum dan sunnah alam yang dianugerahkan oleh Allah kepada utusan-Nya. Mukjizat ada yang bersifat material yang dicerna pancaindra, namun melawan hukum alam yang ada. Ada pula mukjizat bersifat rasional yang semuanya direspon oleh daya nalar, dan mukjizat seperti ini tidak diterima dengan penerimaan yang sama.⁵⁶ Mukjizat yang bersifat rasional ialah Alquran, kemukjizatan Alquran mengenai hal hal di sekitar kita berupa laut, bumi, hewan, tumbuh tumbuhan dan benda benda mati tidak lain adalah bukti yang meyakinkan bahwa Alquran ini adalah firman Allah.⁵⁷ Alquran telah mendorong kita untuk berpikir dan meneliti semua yang ada di bumi serta isinya, yang salah satunya ialah lautan.

Kita saksikan bahwa lautan dengan segala isinya yang mengagumkan dan masih tersembunyi, belum bisa diungkapkan oleh ilmu pengetahuan modern dengan teknologinya, kecuali sebagian kecil saja.⁵⁸

Tugas para cendekiawan Muslim untuk mencerna, memahami dan kemudian menyampaikan petunjuk petunjuk Alquran yang bukan hanya untuk mencari akhirat, namun juga kesejahteraan umat di dunia. Dalam hal ini, ayat ayat Alquran mengenai lautan merupakan salah satu cara yang patut dicerna dan

⁵⁶Muhammad Kamil Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al Qur'an*, Terj Alimin dkk, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana), hlm. 2.

⁵⁷Yusuf al Hajj Ahmad, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Al Qur'an dan Sunnah*, Terj Ahsin Sakho Muhammad, (Jakarta: Kharima Ilmu, 2009), hlm. 7.

⁵⁸Muhammad Kamil Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al Qur'an*, hlm. 130.

dipahami oleh para ulama dan para cendekiawan untuk membimbing umat menjawab tantangan masa depan.⁵⁹

A. Definisi *al Bahr al Masjūr*

Secara etimologis *al bahr al masjūr* terdiri dari dua kata, yaitu *bahr* dan *masjūr*. *Bahr* merupakan isim mufrad (*plural*) sedangkan jamaknya (*singular*) ialah *abhurun/ bihār*. Dalam kamus karya Mahmud Yunus, *bahr* diartikan dengan laut atau air asin.⁶⁰ Dalam kamus *al Munjid* dinyatakan bahwa kata *bahr* merupakan kata kerja *bahara yabharu bahran* yang bermakna *syaqqa*, yakni membelah. *Bahr* juga bermakna *taa'mmaq wa tawassa'* yakni dalam serta luas. Dan ada pula *bahr* yang bermakna *khilaf al bar* yakni lawan kata dari daratan yaitu laut, dinamakan seperti itu karena sifat laut yang terbentang, luas dan banyak airnya.⁶¹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa laut merupakan kumpulan air asin dalam jumlah yang banyak dan luas yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau.⁶²

Jadi dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan laut ialah suatu tempat yang berisi air asin dalam jumlah yang banyak, luas, dalam serta terbentang membelah dan membagi pulau pulau.

⁵⁹Agus S. Djamil, *Al Quran dan Lautan*, (Bandung: Arasy Mizan, 2004), hlm. 34.

⁶⁰Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Ciputat: Mahmud Yunus WA Dzurriyyah, 2010), hlm. 57.

⁶¹Louwis Ma'luf al Yassu'i dan Bernard Tottel al Yassu'i, *Al Munjid fi al Lughah wa al A'lam*, (Lebanon: Dar al Mayruq Sari, 2007), Cet. 42, hlm. 27.

⁶²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 4, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)

Terdapat beberapa penyebutan laut dalam alquran di berbagai surah yang berbeda seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

LAUT													
N o	Lafa z	Surah	Aya t		N o	Lafaz	Surah	Aya t		N o	Lafaz	Surah	Aya t
1	Bahr a	Al Baqarah	50		13	Bahri	Al Isra	66-67		25	Bahri	Al Rum	41
2	Bahri	Al Baqarah	164		14	Bahri	Al Isra	70		26	Bahru	Luqman	27
3	Bahri	Al Maidah	96		15	Bahri	Al Kahfi	61-63		27	Bahri	Luqman	31
4	Bahri	Al An'am	59		16	Bahri	Al Kahfi	79		28	Bahraan i	Faṭir	12
5	Bahri	Al An'am	63		17	Bahru	Al Kahfi	109		29	Bahri	Al Syura	32
6	Bahri	Al An'am	97		18	Bahri	Ṭaha	77		30	Bahra	Al Dukhan	24
7	Bahr a	Al A'raf	138		19	Bahri	Al Hajj	65		31	Bahra	Al Jatsiyah	12
8	Bahri	Al A'raf	163		20	Bahrin	Al Nur	40		32	Bahri	Al Ṭūr	6
9	Bahri	Yunus	22		21	Bahrain i	Al Furqan	53		33	Bahrain i	Al Rahman	19
10	Bahr a	Yunus	90		22	Bahra	Syu'ara'	63		34	Biharu	Al Takwīr	6
11	Bahri	Ibrahim	32		23	Bahrain i	Al Naml	61		35	Biharu	Al Infiṭar	3
12	Bahr a	Al Nahl	14		24	Bahri	Al Naml	63					

Sedangkan *masjūr* merupakan isim maf'ul yang berasal dari kata *sajara yasjuru sajran*. Dalam kamus karya Mahmud Yunus, *sajara* diartikan dengan memenuhi (tungku) dengan kayu bakar dan menyalakannya.⁶³ Dalam kamus *al Munawwir*, *sajara* diartikan dengan menyalakan, mengisi dan memenuhi.⁶⁴ Sedangkan dalam kamus *al Munjid* dinyatakan bahwa *sajara* bermakna *sajar al tannūr* yakni memenuhi tungku api dengan bahan bakar, *sajara* juga bermakna *sajara al maa'u an nahra* yakni *mala'ahu* yakni air memenuhi sungai, *sajara* juga bermakna *fāza* yakni meluap, *sajara* juga bermakna *hāja wartafa'at amwājahu*

⁶³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, hlm. 163.

⁶⁴ Ahmad Warson Munawwir. *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), Cet. 25, hlm. 610.

yakni bergejolak hingga naiklah gelombang.⁶⁵ Dan Zaghoul R. M. El Naggat mengatakan bahwa *masjūr* berasal dari kata kerja *sajara* dan *as sajr* bermakna *tahyijjan naar* yang berarti kobaran api atau *awqada ‘alaihi hatta ahmaahu* yang berarti menyalakan api di atas tungku api sehingga membuatnya panas. Disebutkan pula *sajara al maa’u an nahra* yakni *mala’ahu* yang berarti air memenuhi sungai. Jadi *al bahr al masjūr* adalah *al mamlū`u bi al mā` al makfūf ‘an al yanābisah* yang berarti laut yang dipenuhi dengan air dan jauh dari daratan.⁶⁶

Terdapat beberapa penyebutan kata *masjūr* dalam alquran di berbagai surah yang berbeda seperti: QS. *Ghafir* ayat 72, QS. *al Tūr* ayat 6 dan QS. *al Takwīr* ayat 6.

Tiga kata *masjūr* dengan berbagai bentuk redaksi di dalam Alquran juga memiliki konteks yang berbeda, seperti:

1. QS. *Ghāfir* ayat 72

فِي الْحَمِيمِ ثُمَّ فِي النَّارِ يُسْجَرُونَ ٧٢

“Ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api”.

Surah *Ghāfir* merupakan surah ke 40 dalam perurutan penulisannya dalam mushaf, tetapi ia merupakan surah yang ke 59 atau yang menurut pendapat lain ke 60 dari segi perurutan penurunannya. Dalam penulisan mushaf terletak setelah surah *al Zumar* dan sebelum surah *Fuṣṣilat*. Ia berjumlah 85 ayat dan merupakan

⁶⁵Louwis Ma’luf al Yassu’i dan Bernard Tottel al Yassu’i, *Al Munjid fi al Lughah wa al A’lam*, (Lebanon: Dar al Mayruq Sari, 2007), Cet. 42, hlm. 321.

⁶⁶Zaghoul R.M. El Naggat, *Selekta dari Tafsir Ayat Ayat Kosmos dalam Al Quran Al Karim*, Terj Masri El Mahsyar Bidin, (Jakarta: Shorouk International Bookhop, 2010), Jilid III, hlm. 13.

salah satu surah yang disepakati bahwa seluruh ayatnya Makkiyyah, walaupun ada beberapa pendapat yang mengatakan terdapat dua ayat yang diturunkan di Madinah yang merupakan pendapat lemah.⁶⁷ Surah ini dikenal dengan beberapa nama, seperti: *al Mu'min*, *Ghāfir* dan *al Ṭaul* (dua nama yang pertama lebih populer).⁶⁸ Di dalam Alquran terdapat tujuh surah yang dimulai dengan “*Hā Mim*” dan surah ini dinamakan dengan *Araysul Qur`ān*.⁶⁹ Dinamakan *Ghāfir* yang berarti Pemberi Ampun dan *al Ṭaul* yang berarti rezeki atau anugerah Tuhan yang tiada putus putusnya yang terdapat pada ayat ke 3,⁷⁰ dan dinamakan *al Mu'min* karena uraian yang dikandungnya tentang seorang mukmin dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan keimanannya pada ayat ke 28.⁷¹

Isi utama dari surah ini ialah mematangkan akidah tauhid. Ia membahas masalah kebenaran dan kebatilan, keimanan dan kekafiran, masalah dakwah dan pendustaan, kecongkakan di muka bumi, kesombongan tanpa hak dan azab Allah, serta diselingi dengan keadaan orang mukmin yang memperoleh petunjuk lagi taat dan kenikmatan yang menanti mereka di Hari Kiamat.⁷²

Kaitan antara surah sebelumnya yakni *al Zumar* dan surah ini ialah surah yang sebelumnya menerangkan keadaan orang-orang kafir dan mukmin sedangkan dalam surah ini Allah menegaskan bahwa Allah mengampuni dosa untuk menarik orang kafir agar beriman. Kemudian, dua surah ini sama-sama menjelaskan

⁶⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. 7, Jilid. XII, hlm. 279-281.

⁶⁸Hamka, *Tafsir Al Azhar juz 23-24*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), hlm. 96.

⁶⁹Teungku Muhammad Hasbi Ash Shidiqy, *Tafsir Al Quranul Majid An Nur* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 677.

⁷⁰Hamka, *Tafsir Al Azhar juz 23-24*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), hlm. 96.

⁷¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. 7, Jilid. XII, hlm. 279.

⁷²Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Quran*, Terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Jilid. X, hlm. 98.

keadaan di Hari Kiamat serta keadaan orang kafir ketika berada di padang mahsyar dan neraka.⁷³

Sedangkan kaitan surah ini dengan surah selanjutnya ialah kedua surah ini sama sama berisi ancaman kepada orang Quraisy dan peringatan tentang azab yang menimpa mereka dan sama sama menjelaskan tentang sifat Alquran yang mulia.⁷⁴

2. QS. *al Tūr* ayat 6

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ٦

“Dan laut yang di dalam tanahnya ada api”.

Surah *al Tūr* merupakan surah ke 52 dalam mushaf dan surah ke 76 dalam segi perurutan penurunannya yang berjumlah 49 ayat. Ia merupakan surah yang ayatnya turun di makkah setelah surah *al Sajdah* dan dalam penulisan mushaf terletak sesudah surah *al Dhariyāt* dan sebelum surah *al Najm*.

Surah ini membahas tentang hari Kebangkitan dan semua persoalan yang berhubungan dengan hal tersebut, ia menjelaskan sifat orang kafir, mukmin serta tentang surga dan kenikmatannya. Ia juga menerangkan bahwa azab pasti ada karena bukti dari kehancuran yang dipaparkan pada ayat 1-6 serta menguraikan sifat dan macam macam azab tersebut.

Kaitan antara surah sebelumnya *al Dhariyāt* dan surah ini ialah permulaan kedua surah ini sama sama menjelaskan keadaan orang orang yang bertakwa, akhir surah mengandung ancaman terhadap orang orang kafir, dimulai dengan

⁷³Teungku Muhammad Hasbi Ash Shidiqy, *Tafsir Al Quranul Majid An Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), Jilid. III, hlm. 677.

⁷⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash Shidiqy, *Tafsir Al Quranul Majid An Nur*, hlm. 707.

sumpah Allah kepada makhluknya, Allah memerintahkan nabi saw memperingatkan umatnya dan tidak mengacuhkan celaan celaan yang dilontarkan oleh orang yang mengingkari kebenaran dan mengandung keterangan yang menunjuk kepada keesaan Allah dan adanya hari bangkit.⁷⁵

Sedangkan kaitan surah ini dengan surah setelahnya *al Najm* ialah surah ini ditutup dengan “ dan ketika bintang bintang terbenam” sedangkan surah sesudahnya juga dimulai dengan firman tersebut, dalam surah ini dijelaskan tentang tuduhan orang musyrik bahwa Alquran itu buatan Nabi Muhammad dan pada permulaan surah selanjutnya juga membahas masalah ini. Kemudian dalam surah ini dijelaskan bahwa anak keturunan orang yang beriman akan dipertemukan dengan orang tuanya sedangkan dalam surah setelahnya dijelaskan tentang anak keturunan orang Yahudi.⁷⁶

3. QS. *al Takwīr* ayat 6

وَإِذَا الْبَحَارُ سُجِّرَتْ ٦

“Dan apabila lautan dipanaskan”.

Surah *al Takwīr* merupakan surah ke 81 di dalam penulisan mushaf. Diturunkan di Makkah sesudah surah *al Masad*, ada pula sumber yang mengatakan bahwa ia turun setelah turunnya surah *al Fatihah* dan sebelum surah *al A’la* dan berjumlah 29 ayat.

⁷⁵Teungku Muhammad Hasbi Ash Shidiqy, *Tafsir Al Quranul Majid An Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), Jilid. IV, hlm. 185.

⁷⁶Teungku Muhammad Hasbi Ash Shidiqy, *Tafsir Al Quranul Majid An Nur*, hlm. 200.

Ayat ini menguraikan tentang Hari Kiamat dan huru hara yang terjadi pada saat itu serta balasan yang akan diterima oleh masing masing orang. Surah ini juga mengungkapkan tentang wahyu dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti: beberapa bukti yang menetapkan kenabian Muhammad dan bahwa Alquran itu adalah pelajaran bagi orang yang menginginkan petunjuk dan sifat malaikat yang membawanya.

Kaitan antara surah sebelumnya dengan surah ini ialah sama sama menjelaskan tentang keadaan Hari Kiamat dan huru haranya.⁷⁷ Sedangkan hubungan antara surah ini dengan surah selanjutnya ialah sama sama dimulai dengan menjelaskan ciri ciri atau situasi di Hari Kiamat.⁷⁸

B. Pandangan Mufasir Klasik terhadap QS. *al Tūr* ayat 6

Para mufasir berbeda pendapat tentang lafaz *wa al bahr al masjūr*, ini disebabkan oleh berbagai latar belakang dan kondisi ketika tafsir tersebut disusun. Terutama pendapat mufasir klasik dengan modern yang adakalanya cenderung berbeda, seperti berikut:

1. Ibnu Kathir

‘Imaduddin, Ismail bin Umar bin Kathir al Bashri al Dimisqi al Faqih al Syafi’i, ia sering dikenal dengan sebutan Ibnu Kathir. Ia lahir pada tahun 701 H/ 1301 M di Timur Bashri yang merupakan wilayah bagian Damaskus. Imam al Dhahabi mengungkapkan bahwa Ibnu Kathir, “Adalah seorang imam, mufti, pakar hadis. Spesialis fiqih, ahli hadis yang cermat dan mufasir yang kritis.”⁷⁹

⁷⁷Teungku Muhammad Hasbi Ash Shidiqy, *Tafsir Al Quranul Majid An Nur*, hlm. 507.

⁷⁸Teungku Muhammad Hasbi Ash Shidiqy, *Tafsir Al Quranul Majid An Nur*, hlm. 513.

⁷⁹Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Terj. Faisal Saleh dan Syahdianor, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 64.

Ibnu Kathir dalam menafsirkan ayat Alquran selalu disertai dengan berbagai riwayat, dan ketika mengawali suatu penafsiran ia menyajikan sekelompok ayat yang berurutan yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil.⁸⁰ Ia menjauhi pembahasan i'rab dan cabang cabang balaghah, selain itu ia juga menjauhi pembahasan pada ilmu ilmu yang tidak banyak diperlukan dalam memahami Alquran secara umum.⁸¹

Ibnu Kathir dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud “*wa al bahr al masjūr*” ialah pada Hari Kiamat kelak, lautan akan dijadikan api yang berkobar mengelilingi orang orang. Ini merupakan riwayat dari Sa'id bin al Musayyab dari Ali bin Abi Ṭalib. Beliau juga mengutip pendapat dari Qatadah yang mengatakan bahwa itu ialah nyala api yang benar benar penuh. Artinya, ia tidak menyala pada hari ini, namun sudah benar benar penuh.⁸² Beliau juga menyampaikan pendapat dari ar Rabi' bin Anas yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al bahr al masjūr* ialah air yang berada di bawah 'arasy dimana Allah menurunkan air hujan darinya dan juga air yang digunakan untuk menghidupkan kembali jasad jasad dari dalam kubur pada Hari Kiamat. Al 'Ala' bin Badr mengatakan bahwa *al bahr al masjūr* ialah air yang tidak dapat diminum dan tidak dapat digunakan untuk menyirami tanaman. Al Ashma'i mengatakan bahwa *al bahr al masjūr* ialah kosong. Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa yang dimaksud *al masjūr* ialah dilepaskan, sedangkan Qatadah mengatakan bahwa *al*

⁸⁰Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir, Membedah Khazanah Klasik*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 63.

⁸¹Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Quran dan Ulumul Hadits Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 293.

⁸²Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abdul Ghaffar dan Abu Ihsan al Atsari, (Bogor: Pustaka Imam Al Syafi'i, 2006), Cet. 3, Jilid. VII, hlm. 550-551.

masjūr ialah penuh. Ada pula riwayat Ali bin Abi Ṭalhah dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al masjūr* ialah yang dihalangi dan dicegah dari bumi supaya ia tidak membanjiri dan menenggelamkan penduduk bumi. Dan terdapat beberapa ulama berpendapat bahwa yang dimaksud *al bahr al masjūr* ialah Allah akan menyalakan api di lautan pada Hari Kiamat.⁸³

Ia memaknai *yusjarūn* dalam QS. *al Mu'min* ayat 72 dengan kata membakar. Ia menjelaskan bahwa malaikat Zabaniyah akan menyeret orang-orang yang medustai ayat Allah ke dalam air yang sangat panas dan mereka akan dibakar di dalam api.⁸⁴ Sedangkan QS. *al Takwīr*, ia mengutip riwayat dari Ibnu Abbas yang menjelaskan bahwa pada hari itu Allah akan mendatangkan angin kencang ke lautan tersebut dan membakarnya hingga menjadi api yang menyala-nyala. Ia juga memaparkan riwayat yang menjelaskan bahwa pada suatu ketika Ali ra bertanya kepada seorang lelaki Yahudi “dimana Jahannam itu? Ia menjawab di laut, kemudian ia mengatakan aku tidak menduga kecuali ia benar”. Ibnu Kathir juga mengutip riwayat yang mengatakan bahwa “sesungguhnya laut Romawi itu adalah sumur yang berada di tengah-tengah bumi, seluruh sungai dan lautan mengalir ke sana, dan di bawah laut tersebut ada sumur yang dipenuhi dengan barang tambang dan pada Hari Kiamat laut itu akan menyala. Mujahid dan al Hasan bin Muslim mengatakan bahwa yang dimaksud *sujjirat* ialah *uqqidat* yakni dinyalakan. Al Hasan mengatakan bahwa yang dimaksud *sujjirat* ialah *yabisat* yakni mengering. Ad Dhahak dan Qatadah mengatakan kering airnya

⁸³Imaduddin Abi al Fida' Ismail bin Katsir al Qurasyi al Dimasyqi, *Tafsir al Quran al 'Adhim*, (t. tt: Dar al Fikri, t. th), Jilid. VI, 4 hlm. 29-430.

⁸⁴Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016), Cet.2, Jilid. IX, hlm. 70.

sehingga tidak tersisa sedikitpun. Al Sa'di mengatakan bahwa yang dimaksud *sujjirat* ialah dibuka dan dihancurkan sedangkan ar Rabi' bin Khuthaim, mengatakan *sujjirat* bermakna *fadhat* yakni meluap.⁸⁵

2. Imam al Suyuṭi

'Abd ar Rahman bin al Kamal Jalal ad Din al Suyuṭi lahir di bulan Rajab tahun 849 H, ia sering dikenal dengan sebutan Imam al Suyuṭi. Ia merupakan tokoh yang berpengaruh, jadi Suyuṭi banyak menuai pro dan kontra. Abul Hasanat Muhammad Abdul Hay al Kanwi dalam kitabnya *Hasyiyah Muwaṭṭa'* mengatakan bahwa Imam Suyuṭi merupakan salah seorang dari pembaru agama Islam pada abad ke 10.⁸⁶ Ia mengarang sebuah kitab tafsir yang dinamakan dengan *ad Dūr al Mansūr*, kitab ini ialah kitab tafsir yang bercorak tafsir *bi al ma'thūr*, ia tetap konsisten dalam menyusun tafsirnya hanya memuat kumpulan dari hadis Nabi serta riwayat dari sahabat dan tidak ada di dalamnya pendapat pribadi beliau sedikitpun. Untuk membaca tafsir ini pembaca membutuhkan keuletan dalam mentahqiq dan mentakhrij hadis, karena dalam penyusunan tafsirnya ia tidak berpijak kepada kesahihan hadis dan riwayat.⁸⁷

Imam al Suyuṭi dalam kitab tafsirnya mengenai lafaz *al bahr al masjūr* mengutip beberapa riwayat seperti riwayat Abu Syaikh dari ar Rabi' bin Anas yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al bahr al masjūr* ialah air yang terdapat di bawah arasy. Kemudian terdapat riwayat 'Abd ar Razaq dan Sa'id bin Mansur dan Ibnu Jarir dan Abi Hatim dari Ali bin Abi Ṭalib ra yang mengatakan

⁸⁵Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al Qurasyi al Busrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Arif Rahman Hakim, dkk, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016), Cet. 2, 5 hlm. 49.

⁸⁶Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, hlm.126-127.

⁸⁷Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, hlm. 131.

bahwa yang dimaksud dengan *al bahr al masjūr* ialah laut yang terdapat di langit di bawah arasy. Riwayat lain dari Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al bahr al masjūr* ialah yang ditahan. Riwayat Abu Syaikh dan Baihaqi dari Ali bin Abi Ṭalib mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al bahr al masjūr* ialah neraka Allah yang paling besar merupakan laut, pada Hari Kiamat Allah akan mengumpulkan matahari, bulan dan bintang. Kemudian akan didatangkan angin Barat dan dengan angin tersebut dinyalakanlah api. Riwayat Ibnu Jarir dari Mujahid mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al bahr al masjūr* ialah menyalakan api. Riwayat Abu Syaikh dari Ka'ab mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al bahr al masjūr* ialah laut dijadikan api yang kemudian menjadi cikal bakal neraka Jahannam. Riwayat Ibnu Jarir dari Qatadah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al bahr al masjūr* ialah penuh. Riwayat Syairazi dari Ashma'i dari Abi Umar bin 'Ala' dari Dhi Rummah dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al bahr al masjūr* ialah kosong, riwayat ini diambil dari cerita suatu umat yang keluar mencari air, setelah sampai di kolam mereka melihat bahwa kolam tersebut kosong kemudian mereka berkata *al hauz al masjūr* yang berarti kolam kosong.⁸⁸

Ia menafsirkan *yusjarūn* dalam QS. *al Mu'min* ayat 72 dengan menyalakan menjadi api, sedangkan untuk QS. *al Takwīr* ayat 6 ia memaparkan beberapa riwayat, seperti: riwayat dari 'Abd bin Hamid dan Ibnu Munzir dari Mujahid mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *sujjirat* ialah menyalakan. Riwayat dari 'Abd bin Hamid dan Ibnu Munzir dari Abi al 'Aliyah mengatakan bahwa

⁸⁸Abd ar Rahman bin al Kamal Jalal ad Din as Suyuthi, *Tafsir ad Dur al Mansyur fi al Tafsir al Ma'tsur*, (t.tt: Dar al Fikri: t. th), Jilid. VII, hlm. 629-630.

peristiwa ini terjadi di dunia dan manusia bisa menyaksikan hal tersebut. Riwayat Ibnu Abi Dunya, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Abi bin Ka'ab "terdapat sebuah kabar yang menyatakan bahwa pada pada hari itu lautan berubah menjadi api yang menyala nyala dan bumi terbelah hingga paling dasar serta langit akan terbelah hingga langit ketujuh dan datanglah angin yang membunuh seluruh penduduk bumi. Riwayat 'Abd bin Hamid dari adh Dhahak ra yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *bihār sujīrat* ialah air lautan menghilang. Sedangkan riwayat 'Abd bin Hamid dan Ibnu Abi Hatim dari Qatadah ra mengatakan bahwa itu ialah airnya menghilang dan tidak tersisa setetesupun. Riwayat Sa'id bin Mansur dan 'Abd bin Hamid dan Ibnu Munzir dari ar Rabi' bin Khaitham mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *bihār sujīrat* ialah meluap. Riwayat al Ṭabrani dari Ibnu 'Abbas ra menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lafal itu ialah meluap sehingga bercampur air dengan tanah. Riwayat Ibnu Abi Hatim dari al Sadi ra mengatakan bahwa itu bermakna terbelah dan naik. Riwayat Baihaqi melalui Ikrimah dari Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa itu bermakna berubah menjadi api. Riwayat 'Abd bin Hamid dan Ibnu Munzir dari Hasan dan adh Dhahak mengatakan bahwa itu ialah airnya menghilang. Sedangkan riwayat 'Abd bin Hamid dan Ibnu Munzir Syamr bin 'Aṭīyyah mengatakan bahwa *bihār sujīrat* ialah penuh dan meluap.⁸⁹

3. Imam al Zamakhsyari

Al Qasim Mahmud bin Umar al Zamakhsyari, ia sering dikenal dengan sebutan Imam al Zamakhsyari. Beliau digelar dengan sebutan Jārullah. Gelar

⁸⁹Abd ar Rahman bin al Kamal Jalal ad Din as Suyuṭi, *Tafsīr al Dūr al Mansyūr fī al Tafsīr al Ma`thūr*, (t.tt: Dar al Fikri: t. th), Jilid. VIII, hlm. 426-429.

Jārullah ia dapatkan karena pernah pergi ke Makkah dan tinggal beberapa lama disana. Ia lahir di Desa Khawarizmi yang bernama Zamakhsyar, pada bulan Rajab tahun 467 H.⁹⁰

Ketika menjelaskan Alquran, dari pertama sampai akhir ia selalu berpegang dengan mazhab Mu'tazilah dalam menafsirkannya. Maka dari itulah, tafsir *al Kasysyaf* banyak mendapat kritikan dari para ulama Ahlusunnah. Salah satu kelebihan tafsir *al Kasysyaf* ialah keutamaan dalam nilai bahasa Arab, baik dari segi i'jaz Alquran, balaghah dan fashahah. Imam Zamakhsyari sangat mempersiapkannya dengan matang sebelum beliau mengarang. Ilmu lughah, ilmu balaghah, bayan, ilmu uslub, faṣahah, ilmu nahwu dan ṣaraf, semua ilmu tersebut sudah dikuasai oleh Imam Zamakhsyari sebelum mengarang kitab *al Kasysyaf*.

Salah satu kekurangan tafsir ini ialah dalam setiap tafsir ayat Alquran tidak ada pengaruh batin yang didapatkan oleh pengarang. Dalil dalil ayat tersebut tidak bisa memalingkannya pada kebenaran, bahkan Zamakhsyari memalingkan makna tidak sesuai dengan zahirnya. Lebih baik seandainya hanya sedikit saja, tetapi pada kenyataannya dia membahasnya secara panjang lebar agar tidak dikatakan lemah dan kurang.⁹¹

Imam al Zamaksyari dalam kitab tafsirnya berpendapat bahwa *al bahr al masjūr* ialah penuh, dan dikatakan pula menyalakan api seperti yang terdapat dalam surah *al Takwīr* ayat 6. Diriwayatkan bahwa pada Hari Kiamat seluruh

⁹⁰Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, hlm. 224.

⁹¹Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, hlm. 226.

lautan akan dinyalakan menjadi api dan dengan api tersebut dinyalakanlah neraka Jahannam.⁹²

Ketika menafsirkan QS. *al Takwīr* ayat 6, ia menyatakan bahwa *sujjirat* bisa dibaca dengan tidak bertasydid dan bisa juga bertasydid. Ia menjelaskan bahwa lafaz *sujjirat* berasal dari *sajar al tannūr izā mala`ahu bi al haṭbi* yakni penuh dan meluap hingga menyatu antara satu lautan dengan lautan lainnya dan menjadi satu lautan yang padu. Ada yang mengatakan bahwa lautan itu penuh untuk mengazab ahli neraka, dan ia juga mengutip pendapat dari Hasan yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *sujjirat* ialah airnya hilang hingga tidak tersisa setetespun.⁹³

4. Abu Su'ud

Imam Abu Su'ud Muhammad bin Muhammad bin Muṣṭafa al Imari al Hanafi. Abu Su'ud lahir 898 H. Ia menyandang bidang kehakiman di berbagai wilayah di Negara Turki, dan terakhir adalah kehakiman di Askar wilayah Rum Iliya.⁹⁴ Dalam menafsirkan Alquran ia lebih banyak menekankan bentuk dan susunan ayat serta hubungan suatu ayat dengan ayat yang lain.

Abu Su'ud dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa *al bahr al masjūr* ialah mamlu'u (penuh) yang berarti laut benua. Beliau juga mengartikannya dengan menyalakan api seperti yang terdapat dalam surah *al Takwīr* ayat 6.

⁹²Abi al Qasim Mahmud bin Umar al Zamakhsyari al Khawarizmi, *al Kasysyaf 'an Haqāiq al Tanzīl wa 'Uyun al Aqāwil Wujuh al Takwil*, (Timran: Intisyarat Aftab, t. th.), Jilid. IV, hlm. 22-23.

⁹³Abi al Qasim Mahmud bin Umar al Zamakhsyari al Khawarizmi, *al Kasysyaf*, hlm. 222.

⁹⁴Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, hlm. 142.

Dijelaskan dalam riwayat bahwa pada Hari Kiamat laut akan dijadikan api dan dari api itulah dijadikan neraka Jahannam.⁹⁵

Ia menjelaskan bahwa maksud *sujjirat* dalam QS. *al Takwīr* ayat 6 ialah meluap hingga satu lautan dengan yang lain menyatu, ada yang mengatakan bahwa lautan ini penuh untuk mengazab ahli neraka. Dan ada riwayat dari Hasan yang mengatakan bahwa airnya menghilang hingga tidak tersisa sedikitpun.⁹⁶

5. Imam al Syaukani

Muhammad bin Ali bin Muhammad al Syaukani berasal dari daerah Syaukan dan lahir pada tahun 1173 H/ 1759 M, ia sering dikenal dengan sebutan Imam al Syaukani. Ia sangat gemar mencari ilmu dan semua itu dicapainya di kota San'an dan San'an pada saat itu merupakan kota yang penuh dengan pentolan pentolan ulama. Kemudian ia menjadi qadi di kota tersebut.⁹⁷

Imam al Syaukani dalam menafsirkan Alquran ia menghimpun antara tafsir *bi al ma'thūr* (riwayah) dengan *bi al ra'yi* (dirayah). Riwayah ialah menekankan penjelasan suatu ayat dari ayat ayat Alquran yang lain serta hadis Nabi dan riwayat riwayat. Sedangkan dirayah ialah mengajukan pendapat seseorang setelah memahami serta merenungkan ayat dan riwayat riwayat tentang ayat tadi.⁹⁸

Imam al Syaukani dalam kitab tafsirnya berpendapat bahwa *al bahr al masjūr* ialah menyalakan api yang berasal dari kata *sajar* seperti yang terdapat dalam surah *al Takwīr* ayat 6. Dan diriwayatkan bahwa laut akan dinyalakan pada

⁹⁵Abi Su'ud, *Tafsir al 'Alāmah Abi as Su'ud Irsyād al 'Aql as Salim ila Mazāya al Kitab al Karīm*, (t. tt: Dār al Fikri, t. th), Jil. V, hlm. 635.

⁹⁶Abi Su'ud, *Tafsir al 'Alāmah Abi as Su'ud*, hlm. 837.

⁹⁷Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, hlm. 187-192.

⁹⁸Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, hlm. 192-193.

Hari Kiamat dan menjadi api. *Masjūr* juga berarti penuh, dikatakan bahwa ia merupakan nama lawan kata, seperti di satu sisi ia bermakna penuh sedangkan di sisi lain *bahr al masjūr* juga bisa bermakna kosong. *Masjūr* juga berarti menahan yang berasal dari *sājūr al kalb*, karena ia menahan anjing sehingga anjing tersebut tidak lari. Abu al ‘Aliyah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *masjūr* ialah yang hilang airnya. *Masjūr* juga berarti yang dipancarkan seperti yang terdapat dalam surah *al Infiṭār* ayat 3. Ar Rabi’ bin Anas mengatakan bahwa *bahr al masjūr* ialah yang bercampur di dalamnya air tawar dengan yang masin. Dan menurut al Syaukani, yang pertama lebih sempurna untuk makna ini, yakni menyalakan api.⁹⁹

Ia menafsirkan *yusjarūn* dalam QS. *al Mu’min* dengan menyalakan api yang terisi kayu bakar, seperti dalam QS. *al Tūr* ayat 6 yang bermakna penuh, jadi maksud disini ialah menyalakan api dan memasukkan mereka kedalam neraka yang penuh dengan api yang menyala nyala.¹⁰⁰ Sedangkan QS. *al Takwīr* ayat 6 ia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *biḥar sujǧirat* ialah menyala hingga menjadi api. Al Fara’ mengatakan bahwa ini ialah meluap hingga bercampur antara satu laut dengan yang lainnya hingga menjadi satu lautan, begitu pula yang dikatakan oleh ar Rabi’ bin Khaitham, al Kalbi, Muqatil, Hasan dan adh Dhahak. Ada pula yang mengatakan bahwa maksud ayat ini ialah menyatunya antara air asin dan air tawar hingga meluap. Riwayat dari Qatadah yang mengatakan mengering hingga tidak tersisa setetespun. Al Qusyairi mengatakan penuh dan

⁹⁹Muhammad bin Ali bin Muhammad al Syaukani, *Fath al Qadir al Jami’ baina Fanny ar Riwayah wa al Dirāsah min ‘Ilmi al Tafsīr*, (Beirut: Dār al Kutub al ‘Ilmiyyah, 1993), hlm. 117.

¹⁰⁰Muhammad bin Ali bin Muhammad al Syaukani, *Fath al Qadir al Jami’ baina Fanny ar Riwayah wa ad Dirasah min ‘Ilmi al Tafsīr*, , (Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiyyah, 1993), Jilid. IV hlm. 626.

menyala. Ibnu Zaid, ‘Atiyyah, Sufyan, Wahab dan lainnya mengatakan menyala dan berubah menjadi api. Ada pula yang mengatakan bahwa menjadi merah seperti merahnya darah.¹⁰¹

C. Pandangan Mufasir Modern Terhadap QS. *al Tūr* ayat 6

1. Ahmad Muṣṭafa Al Maraghi

Ahmad Muṣṭafa al Maraghi lahir di daerah Maragho pada tahun 1298 H/ 1881 M. Ia pernah menjadi Imam Besar al Azhar, hakim dan jaksa agung di Sudan. Ketika ia menjadi hakim pada tahun 1904 M dan saat itu kolonial Inggris masih mewarnai dalam semua kebijakan di sana. Juga terjadi revolusi Inggris saat itu.¹⁰²

Ketika menafsirkan Alquran ia selalu menjelaskan hubungan suatu surah dengan surah sebelumnya terlebih dahulu, kemudian makna makna dari kata khusus atau sulit dan diikuti dengan penjelasan secara umum tentang surah tersebut dan kemudian menjelaskan secara terperinci menurut per ayat.

Ahmad Muṣṭafa al Maraghi dalam tafsirnya berpendapat bahwa *al masjūr* dalam QS. *al Tūr* ayat 6 berasal dari kata *Sajaratan Nāra* yang artinya menyalakan api. Sedangkan maksudnya ialah perut bumi. Beliau mengutip riwayat dari Abdullah bin Umar yang mengatakan: “tidak seorang pun yang menaiki kendaraan di laut kecuali untuk berperang atau berhaji/ berumrah. Karena sesungguhnya di bawah laut itu terdapat api dan di bawah api itu terdapat laut lagi. Dalam tafsirnya beliau juga memaparkan pendapat temuan temuan ahli

¹⁰¹Muhammad bin Ali bin Muhammad al Syaukani, *Fath al Qadir al Jami’ baina Fanny ar Riwayah wa ad Dirasah min ‘Ilmi al Tafsir*, (Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiyyah, 1993),), Jilid. V, hlm. 483.

¹⁰²Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, hlm. 328-330.

geologi yang membuktikan bahwa bumi ini seluruhnya seperti semangka. Maksudnya, bahwa hubungan antara kulit bumi dengan api yang ada dalam perutnya adalah seperti hubungan kulit semangka dengan dagingnya yang dimakan. Jadi menurutnya, kita sekarang berada di atas api yang besar, berada di lautan yang penuh dengan api. Dan lautan itu ditutup pada segala penjurunya dengan kulit bumi yang tersusun rapi untuk membentengi lautan api tersebut. Namun dari waktu ke waktu bisa saja api itu naik dari lautan tersebut muncul ketika terjadi gempa dan letusan gunung api.

Beliau memaparkan, dan demi laut yang ditahan agar jangan melonjak lalu menenggelamkan semua yang di muka bumi tanpa menyisakan dan membiarkan seekor binatang dan tumbuh tumbuhan pun, sehingga rusaklah sistem alam ini dan lenyaplah hikmat yang karenanya alam itu diciptakan. Dan beliau memberi pengertian lain yang bisa juga artinya demi laut yang dinyalakan, yang ada dalam perut bumi sebagaimana tungku api yang dipanaskan.¹⁰³

Ketika menafsirkan QS. *al Mu'min* ayat 6 ia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *tasjīr al bihār* ialah goncangan yang menyebabkan kehancuran bumi serta menjadikannya menyatu dengan lautan. Ia mengatakan bahwa suatu hari lautan akan meluap serta seluruh daratan berubah menjadi lautan dan ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. *al Infiṭār* ayat 3. Menurutny ada kemungkinan bahwa seluruh lautan berubah menjadi api, sebab dalam perut bumi mengandung api. Api ini muncul akibat gempa dan pada saat itu air berubah menjadi asap dan tidak ada yang tertinggal kecuali api. Dan ini sama dengan

¹⁰³Ahmad Muṣṭafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Terj. Bahrūn Abu Bakar dkk, (Semarang: Karya Thaha Putra, 1989), hlm. 31-34.

penafsirannya pada surah *al Tūr* ayat 6.¹⁰⁴ Sedangkan pada QS. *al Mu'min* ia mengatakan bahwa *yusjarūn* bermakna mereka dibakar, *sajar al tannūr* yang artinya memenuhi tungku api dengan bahan bakar. Ia menjelaskan bahwa di akhirat orang-orang yang mendustai ayat-ayat Allah akan diseret ke dalam air yang sangat panas dan rontok semua yang ada padanya dimulai dari kulit, daging dan otot-otot mereka, kemudian mereka menjadi isi neraka.¹⁰⁵

2. Muhammad Hasbi ash Shiddieqy

Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy lahir di Lhouksemawe, Aceh pada tahun 1904 M. Salah satunya karyanya ialah Tafsir *an Nūr*, motivasinya untuk menulis kitab ini ialah Alquran merupakan *dustur tasyri'* yang perlu diterangkan kepada seluruh umat. Kebanyakan tafsir itu ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dan ini merupakan permasalahan bagi orang yang tidak bisa bahasa Arab. Dalam menafsirkan Alquran ia langsung menerjemahkannya dalam bahasa yang mudah dipahami dan menjelaskan makna yang dikehendaki dari ayat tersebut.

Muhammad Hasbi ash Shiddieqy dalam kitab tafsirnya *Al Qur'an Majid An Nūr* mengatakan bahwa *wa al bahr al masjūr* (demi lautan yang penuh dengan air) ialah laut yang airnya melimpah, meskipun tidak sampai meluap ke daratan. Beliau juga memberikan makna lain, yaitu laut yang pada punggungnya ada gunung berapi.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Ahmad Muṣṭafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, juz. 28,29,30, Terj. Bahrūn Abu Bakar dkk, (Semarang: Karya Thaha Putra, 1993), Cet. 2, hlm. 95-99.

¹⁰⁵ Ahmad Muṣṭafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, juz. 22,23,24, Terj. Bahrūn Abu Bakar dkk, (Semarang: Karya Thaha Putra, 1992), Cet. 2, hlm. 172-173.

¹⁰⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Quranul Majid An Nūr*, (Jakarta: Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), Cet. 2, Jilid. V, hlm. 3844.

Pada QS. *al Mu'min* ia menjelaskan bahwa pada hari itu mereka yang mendustai ayat Allah akan diseret ke dalam neraka dan di dalamnya mereka akan dibakar lahir dan batin.¹⁰⁷ Sedangkan untuk QS. *al Takwīr* ia menjelaskan bahwa pada Hari Kiamat akan terjadi gempa yang menyebabkan mengeringnya laut hingga laut menjadi lautan api. Ia juga menyertakan pendapat ilmiah yang membuktikan bahwa gunung gunung berapi yang berada dalam perut bumi selalu mendidih.¹⁰⁸

3. Sayyid Qutb

Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili lahir di daerah Asyut, Mesir pada tahun 1906 M. Ia pernah menjadi pengawas pendidikan di Departemen Pendidikan Mesir, ia juga merupakan salah satu tokoh pergerakan.

Ketika menafsirkan Alquran ia pertama kali akan menjelaskan secara umum tentang surah tersebut, baik hakikat sampai sasaran dari surah tersebut, menjelaskan sebab nuzul, mencantumkan hubungan suatu surah dengan surah sebelumnya dan kemudian ia mengelompokkan beberapa ayat dalam suatu tema tertentu. Seperti halnya dengan surah *al Tūr*. pada kelompok ayat pertama ia menafsirkan ayat tersebut dengan bersumpah atas perkara yang besar, pada kelompok kedua dengan fenomena/ hal yang menggetarkan kalbu/mengerikan, kemudian hal menakutkan yakni azab, kemudian kenikmatan dan seterusnya menampilkan kebenaran dengan menepis kekeliruan/ kerisauan dan diungkapkan

¹⁰⁷Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Quranul Majid An Nūr*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), Jilid. III, hlm. 703.

¹⁰⁸Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Quranul Majid An Nūr*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), Jilid. IV, hlm. 508.

dengan hati yang tajam, kemudian yang terakhir ialah ayat ayat yang mengandung ancaman yang menakutkan yakni azab.¹⁰⁹

Sayyid Quṭb dalam kitab berpendapat bahwa *al bahr al masjūr* ialah laut yang penuh. Menurutnya makna inilah yang paling tepat dengan penyebutan langit sebelumnya. Laut dikatakan penuh dalam hal kekuasaan, limpahan dan bentangnya. Laut juga merupakan tanda kekuasaan yang mengerikan dan menakutkan. Akan tetapi beliau tidak menafikan kemungkinan kemungkinan lainnya, seperti bisa jadi *masjūr* berarti “dinyalakan” seperti yang terdapat dalam firman Allah QS. *al Takwīr* ayat 6, “Dan apabila lautan menyala bergejolak”, yakni menyemburkan api. Dan mungkin pula *masjūr* menunjukkan makhluk lain seperti bangunan tinggi yang hanya diketahui Allah.¹¹⁰

Sayyid Quṭb ketika menafsirkan QS. *al Mu'min* ia menjelaskan bahwa pada Hari Kiamat orang yang membantah ayat Allah akan diikat dan dimasukkan ke dalam air yang sangat panas dan api yang menyala nyala.¹¹¹ Sedangkan dalam QS. *al Takwīr* ia menjelaskan bahwa makna dipanaskannya laut ialah airnya meluap luap, mungkin pula airnya itu datang dari luapan luapan seperti yang dikatakan bahwa ia menyertai kejadian bumi dan kebukuannya/kemampuannya. Mungkin karena gempa bumi dan gunung yang meletus menghilangkan batas batas antara satu lautan dengan lautan lainnya sehingga memancar ke bahagian lainnya. Atau bisa jadi yang dimaksud ayat ini ialah lautan akan meluap dan memancar seperti yang terdapat dalam QS. *al Tūr* ayat 6. Oleh karena itu,

¹⁰⁹Sayyid Quṭb, *Tafsir fi Zhilalil Quran*, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Jilid. XI, hlm. 56-58.

¹¹⁰Sayyid Quṭb, *Tafsir fi Zhilalil Quran*, hlm. 58.

¹¹¹Sayyid Quṭb, *Tafsir fi Zhilalil Quran*, Terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2004), Jilid. X, hlm. 137.

berpencarlah unsur unsurnya antara hydrogen dan oksigen atau berpencar antara zat zat yang terdapat dalam bom atom atau yang lainnya. Ketika hal itu terjadi maka akan ada api yang sangat besar muncul dari lautan. Pemancaran kadar tertentu dari sumbu bom atom atau bom hydrogen saja bisa menimbulkan ledakan yang luar biasa mengerikan. Apalagi ledakan atom lautan seperti itu atau hal lainnya yang tidak dapat dibayangkan oleh manusia. Dan kita manusia juga tidak dapat membayangkan bagaimana kondisi di dalam neraka yang tentunya pasti lebih dahsyat daripada lautan ini.¹¹²

4. HAMKA

Haji Abdul Malik Karim Amrullah lahir di Maninjau, Sumatera Barat pada tahun 1326 H/1908 M, ia sering dikenal dengan sebutan HAMKA. Ketika menafsirkan Alquran Hamka tidak banyak menekankan pada makna kosa kata melainkan memberi penekanan pada pemahaman dari ayat itu sendiri secara menyeluruh. Sebelum menafsirkan suatu ayat ia terlebih dahulu menjelaskan mengenai surah tersebut secara keseluruhan, baik dari segi mengapa dinamakan dengan surah itu, sebab nuzulnya dan lain sebagainya.

Hamka dalam kitab tafsirnya mengenai lafaz *wa al bahr al masjūr* “dan demi laut yang berapi”, ia mengatakan bahwasanya air laut itu meskipun dia adalah genangan air, namun dia selalu menggelegak. Yaitu gelegak yang pada hakikatnya menunjukkan bahwa air laut itu mengandung panas dan panas itu mengandung api. Beliau memaparkan bahwa seiring kemajuan teknologi manusia, manusia kemudian mencari minyak di bumi dan di laut. Maka dari dasar laut itu

¹¹²Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Quran*, Terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Jilid. XII, hlm. 188.

dikeluarkan minyak. Menurut beliau ini salah satu alamat yang nyata bahwa lautan bisa mendidih dan mengeluarkan api. Beliau juga menyertakan contoh dari Pulau Krakatau yang mengepul asap dari dalam laut, yang satu satunya memberi peringatan bahwa itu sewaktu waktu bisa meletus lagi sebagaimana pada tahun 1833.¹¹³

Ia menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam QS. *al Mu'min* ayat 72 ialah orang orang yang mendustai ayat Allah akan dibelenggu dan diseret ke dalam *hamīm*, yakni air panas yang menggelegak. Dan setelah itu mereka akan diseret ke dalam *jahīm*, yakni lobang neraka yang sangat panas dengan api yang menyala nyala.¹¹⁴ Sedangkan QS. *al Takwīr* ayat 6, ia mengatakan bahwa pada Hari Kiamat laut akan menggelegak dan airnya mendidih, melimbak keluar karena sangat panas. Menurut salah satu riwayat dari al Dhahak dan Mujahid karena sangat panas, sampai sampai air lautan tumpah ruah ke sungai dan danau danau yang tawar.¹¹⁵

5. Wahbah al Zuhaili

Wahbah bin Muṣṭafa al Zuhaili lahir di Dair 'Aṭīyah, Damaskus pada tahun 1932 M. beliau menulis beberapa kitab tafsir, salah satunya ialah *Tafsīr al Munīr*. *Tafsīr al Munīr* ini berbeda dengan karya tafsirnya yang lain, dalam tafsir ini ia mengkaji ayat ayat Alquran secara komprehensif dan mencakup segala aspek yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam penafsirannya ia menggabungkan antara *ma`thūr* dan *ra`yi*. Di dalamnya juga tercantum *asbab al nuzūl*, balaghah, I'rab dan hukum dari suatu ayat.

¹¹³Hamka, *Tafsir Al Azhar juz 27-28*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), hlm. 50-51.

¹¹⁴Hamka, *Tafsir Al Azhar juz 23-24*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), hlm. 174.

¹¹⁵Hamka, *Tafsir Al Azhar juz 29-30*, cet 2, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), hlm. 59.

Wahbah al Zuhaili dalam kitab tafsirnya *Tafsīr al Munīr* berpendapat bahwa *al bahr al masjūr* ialah lautan yang penuh dengan air, yaitu samudera. Beliau juga mengartikannya dengan makna lain seperti lautan yang dinyalakan dan dipanaskan penuh dengan api. Beliau mengatakan bahwa kata *masjūr* berasal dari kata *sajjara an nāra* yang berarti menyalakan api. Beliau juga mengutip riwayat yang menyatakan bahwa pada Hari Kiamat Allah swt akan mengubah lautan menjadi api yang digunakan untuk menyalakan neraka Jahannam.¹¹⁶

Beliau menjelaskan bahwa lautan itu penuh dengan air dan tertahan sehingga tidak menenggelamkan kawasan daratan. Makna lain ialah dinyalakan apinya seperti tungku yang dipanaskan dengan api dan menyemburkan api yang menyala nyala pada Hari Kiamat. Beliau juga menyertai pemahaman yang kita ketahui bahwa salah satu sumber minyak bumi terdapat di dasar lautan dan juga di dasar lautan terdapat banyak gunung berapi.¹¹⁷

Ia menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam QS. *al Mu'min* ayat 72, ialah pada hari itu orang-orang yang mendustai Alquran akan diseret dengan rantai ke dalam *hamīm*, air yang sangat panas dan setelah itu mereka akan dibakar di dalam neraka yang bahan bakarnya adalah raga mereka sendiri, dan mereka diliputi api dari segala penjuru.¹¹⁸

¹¹⁶Wahbah al Zuhaili, *Tafsīr al Munīr*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk, (Depok: Gema Insani: 2014), Jilid. XIV, hlm. 86.

¹¹⁷Wahbah al Zuhaili, *Tafsīr al Munīr*, hlm. 86-87.

¹¹⁸Wahbah al Zuhaili, *Tafsīr al Munīr*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk, (Depok: Gema Insani: 2014), Jilid. XII, hlm. 375.

Sedangkan untuk lafaz *sujjirat* dalam QS. *al Takwīr* ia menjelaskan bahwa *sujjirat* berarti meluap, ia menjadi api yang membakar dengan gunung merapi dan gempa bumi.¹¹⁹ Ia menerangkan bahwa pada saat itu laut dan bumi menjadi satu dalam keadaan sangat panas dan terbakar.¹²⁰

6. Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tahun 1944 M. Ketika menafsirkan suatu surah ia akan menjelaskan terlebih dahulu tentang surah tersebut, baik dari hakikatnya, tema pokok dan lain sebagainya, ia juga menjelaskan akhir ayat dari surah sebelumnya, ia juga membahas lafaz dan makna lafaz tersebut, serta mengutip pendapat orang/ riwayat. Dan ia akan menjelaskan suatu kosa kata jika lafal tersebut merupakan kunci utama dalam ayat tersebut.

Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya *al Misbah* mengatakan bahwa *al masjūr* terambil dari kata *sajar* yang artinya mengobarkan api atau penuh. Beliau memberikan dua makna, pertama “dan apabila lautan dipanaskan (yakni dengan mengobarkan api di lautan itu).” Sedangkan makna kedua dibuktikan oleh kenyataan di mana lautan penuh dengan air. Beliau juga memaparkan pendapat dari Ṭahir Ibn Asyur yang memahami laut yang dimaksud ialah Laut Merah dan *masjūr* dalam arti dipenuhi air dalam konteks tenggelamnya Fir’aun di Laut

¹¹⁹Wahbah al Zuhaili, *Tafsīr al Munīr*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk, (Depok: Gema Insani: 2014), Jilid. XV, hlm. 393

¹²⁰Wahbah al Zuhaili, *Tafsīr al Munīr*, hlm. 394.

Merah.¹²¹ Quraish Shihab dalam karyanya *al Lubab* memaparkan pendapat yang dibuktikan oleh ilmuwan bahwa pada dasar samudera ada api yang berkobar.¹²²

Begitu pula halnya dengan surah *al Takwīr* ayat 6, Quraish Shihab juga memaknai *sujjirat* dengan kata penuh yang berasal dari kata *sajar*. Ia memaknai seperti itu dikarenakan samudera penuh dan melimpah melampaui batasnya. Dan makna yang kedua juga bermakna dinyalakan sebagaimana ia menafsirkan QS. *al Tūr* ayat 6.¹²³ Sedangkan dalam QS. *al Mu'min* ia memaknai lafaz *yusjarūn* dengan mengobarkan api yang berasal dari kata *as sajru*. Ia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *as sajru* ialah mengisi wadah pembakaran dengan bahan bakar, sehingga terjadi kobaran api yang lebih besar.¹²⁴

Senada dengan penafsiran para mufasir modern, para saintis juga mengungkapkan bahwa terdapat retakan pada bumi di jaringan litosfer, retakan ini melingkari keseluruhan bumi dan kebanyakan berada di dasar laut.¹²⁵ Lempengan karang bumi ini bergerak secara terus menerus hingga saling menjauh dan memperluas retakan di dasar laut. Karena hal itu jutaan ton magma yang temperaturnya mencapai 1000 °C keluar dari retakan tersebut.¹²⁶

¹²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. 7, Jilid. XII, hlm. 371.

¹²²Quraish Shihab, *Al Lubab Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah Sirah Al Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 67.

¹²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. 7, Jilid. XV, hlm. 84.

¹²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. 7, Jilid. XII, hlm. 357.

¹²⁵Zaghloul R.M. El Naggar, *Selekta dari Tafsir Ayat Ayat Kosmos dalam Al Quran Al Karim*, Terj Masri El Mahsyar Bidin, (Jakarta: Shorouk International Bookhop, 2010), Jilid III, hlm. 17.

¹²⁶Zaghloul R.M. El Naggar, *Selekta dari Tafsir Ayat Ayat Kosmos*, hlm. 18.

Zaghloul menjelaskan bahwa para ahli Geologi dan Kelautan telah membuktikan bahwa seluruh dasar samudera dan lautan termasuk lautan di kutub Utara dan Selatan dipanasi oleh jutaan ton magma yang keluar dari dalam bumi melalui jaringan rengkahan yang merobek lapisan Litosfir hingga lapisan Astenosfir. Akan tetapi air yang banyak di lautan tidak mampu memadamkan secara total bara magma yang keluar dari dalam bumi, sementara magma yang sangat panas ini yang temperaturnya mencapai 1000 °C tidak mampu secara total menguapkan air tersebut.¹²⁷ Hal ini disebabkan karena suhu air lautan yang sangat dingin sehingga api/magma tersebut hanya memanaskan air yang dekat dengan area tersebut.

Begitu pula dengan Agus S. Djamil, menurutnya ada dua sumber panas yang terdapat di dalam laut, yakni: Black Smokers¹²⁸ dan gunung berapi.

Menurutnya, salah satu sumber panas di dalam laut ialah adanya ratusan gunung berapi di dasar lautan yang tersebar di bumi. Gunung gunung ini banyak yang memuntahkan lava panasnya di dalam laut.¹²⁹ Dan proses terbentuknya magma cair yang panas, yang merupakan bubur batuan melibatkan tentang sifat api yang panas dan menurutnya ini cocok dengan surah *al Ṭūr* ayat 6 “*wa al bahr al masjūr*”.¹³⁰

¹²⁷Zaghloul R.M. El Naggar, *Selekta dari Tafsir Ayat Kosmos*, hlm. 20.

¹²⁸Benda yang mengeluarkan panas ini seperti cerobong pabrik setinggi +/- 12 meter dan memancarkan air panas yang keruh berwarna hitam, pancaran ini mencapai suhu 350 °C. Dan cerobong ini dinamakan Black Smokers. Suhu pada Black Smokers ini tiga kali lebih tinggi dari titik didih air di permukaan laut. Ia merupakan aktivitas hidrotermal bawah laut terjadi di daerah jalur pegunungan dasar lautan yang juga merupakan tempat keluarnya magma dari bumi. Lihat: Agus S. Djamil, *Al Quran dan Lautan*, (Bandung: Arasy Mizan, 2004), hlm. 149-150.

¹²⁹Agus S. Djamil, *Al Quran dan Lautan*, (Bandung: Arasy Mizan, 2004), hlm. 152.

¹³⁰Agus S. Djamil, *Al Quran dan Lautan*, hlm. 163-164.

Selain itu, Yusuf Al Hajj Ahmad menerangkan bahwa semua lautan dan samudra yang mengalami pemekaran dasar samudra benar benar terbakar api. Api di dasar laut ini ada dalam bentuk aliran basal yang sangat panas dan erupsi magmatic lain yang mengalir keluar dari sistem lembah punggung samudra yang merobek litosfer bumi (kerak dan bagian paling atas dari mantel).¹³¹

Kebenaran mukjizat mukjizat yang dibawa oleh Alquran sejak lima belas abad yang lalu telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan. Kebenaran tersebut baru diketahui oleh manusia baru baru ini dan akan diketahui oleh generasi generasi mendatang. Setiap generasi mengambil bagiannya atas pemahaman yang komprehensif terhadap ayat ayat Alquran dan membiarkan cakrawala cakrawala di dalam ayat ayat Alquran lainnya untuk generasi generasi yang maju di dalam berbagai sisi ilmu pengetahuan seputar hukum hukum alam semesta dan materi.

D. Analisa Penulis

Setelah penulis mengkaji tentang pandangan mufasir terhadap ungkapan *al bahr al masjūr*, ia melihat bahwa ketika membandingkan pemahaman tafsir klasik dan modern terhadap lafaz *al bahr al masjūr*, dari segi bahasa itu tidak jauh berbeda. Mereka memaknai *al masjūr* dengan menyala atau penuh, walaupun terdapat beberapa makna lain yang juga mendekati kepada dua makna tersebut.

Mufasir klasik seperti Ibnu Kathir mengatakan bahwa yang dimaksud *al bahr al masjūr* ialah pada Hari Kiamat kelak lautan akan dijadikan api yang berkobar. Begitu pula dengan Imam al Suyūṭi, al Zamakhsyari, Abu Su'ud dan al Syaukani yang berpendapat bahwa itu ialah penuh serta menyalakan api dan pada

¹³¹Yusuf Al Hajj Ahmad, *Mukjizat Ilmiah di Lautan & Dunia Binatang*, Terj Putri Aria Miranda, (Solo: Aqwam Media Profetika, 2017), Cet 2, hlm. 67.

Hari Kiamat laut akan dijadikan api dan dari api itulah dijadikan neraka Jahannam.

Mufasir modern seperti Maraghi mengatakan *bahr al masjūr* adalah menyalakan api, tetapi maksudnya ialah perut bumi, Muhammad Hasbi al Shiddieqy mengatakan bahwa *wa al bahr al masjūr* ialah laut yang airnya melimpah dan laut yang pada punggungnya ada gunung berapi. Begitu pula dengan Sayyid Qutb, Buya Hamka, Wahbah al Zuhaili dan Quraish Shihab yang berpendapat bahwa hal ini bisa terjadi sekarang tanpa harus menunggu Hari Kiamat. Hal ini juga didukung oleh pernyataan para saintis.

Jika melihat dari segi hubungan antara ayat ayat yang mengandung lafaz *al masjūr*, yaitu lafaz *yusjarūn* dalam QS. *Ghāfir* ayat 72, lafaz *sujjirat* dalam QS. *al Takwīr* ayat 6 dan lafaz *al masjūr* dalam QS. *al Tūr* ayat 6. Ketiga lafaz tersebut memiliki makna yang sama yaitu menyala, akan tetapi memiliki konteks yang berbeda. Lafaz *yusjarūn* terkait dengan peristiwa yang akan terjadi pada Hari Kiamat, yakni pada hari itu orang-orang yang mendustai ayat Allah akan dibakar di dalam api.

Lafaz *sujjirat* terkait dengan fenomena alam yang terjadi pada Hari Kiamat, seperti matahari digulung, bintang-bintang berjatuh dan lain sebagainya yang keseluruhan berbicara tentang Hari Kiamat.

Sedangkan Lafaz *al masjūr* didahului oleh hal-hal yang bisa kita saksikan, seperti bukit *Tūr*, Kitab Suci, Baitul Makmur dan langit yang tinggi. Oleh karena itu *al bahr al masjūr* bisa jadi juga bisa kita saksikan tanpa harus menunggu Hari Kiamat.

Jadi menurut penulis tidak terdapat pertentangan yang signifikan antara penafsiran klasik dan modern. Mereka sama sama memaknai lafaz *al masjūr* dengan menyala atau penuh. Hanya saja mufasir klasik ketika itu mereka memaknai lafaz tersebut hanya sebatas mengungkapkan makna lughawi terhadap lafaz.



BAB IV

PENUTUP

Setelah penulis menguraikan hal hal yang berkenaan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini, kemudian dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai masukan.

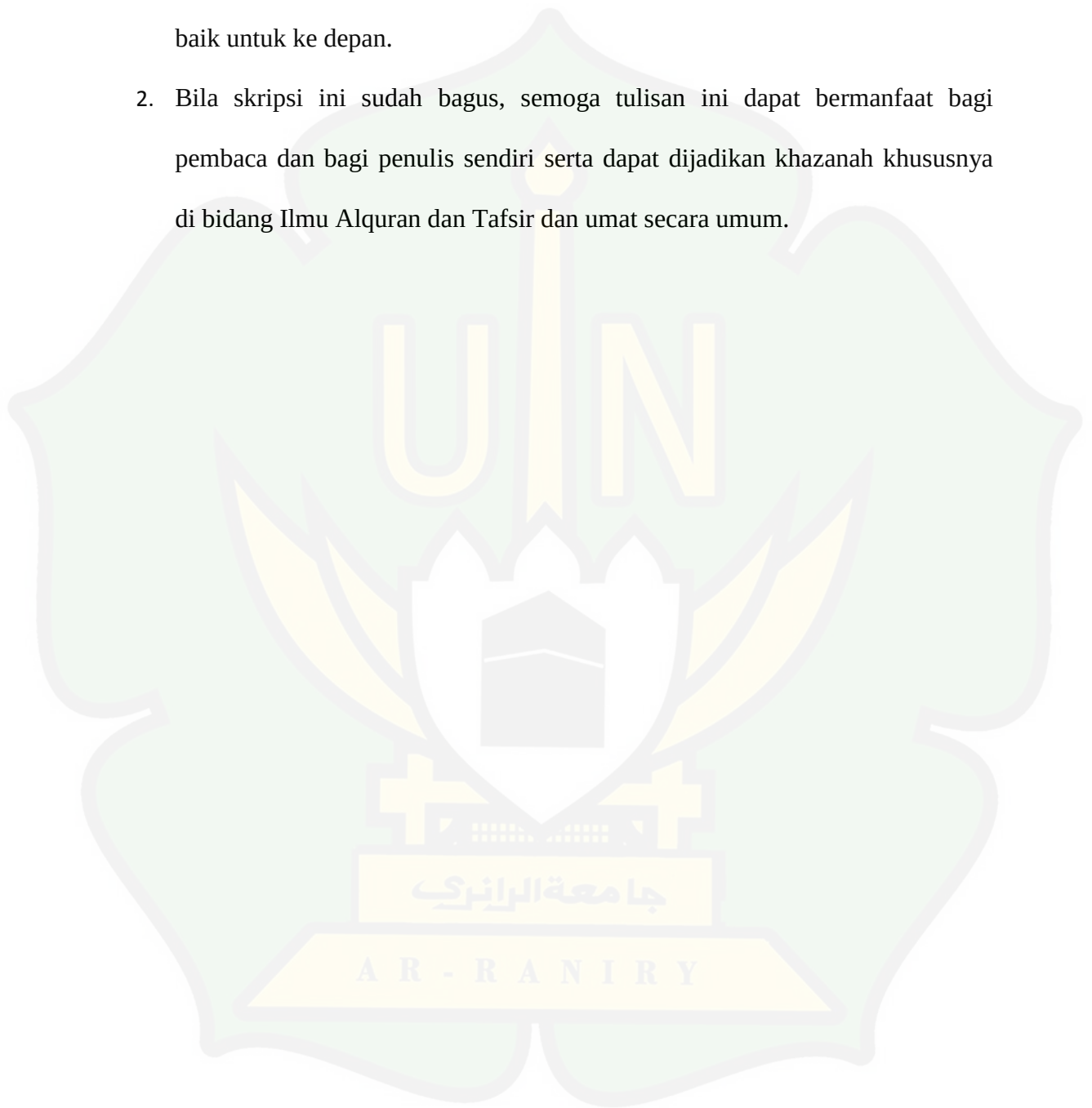
A. Kesimpulan

1. Air dan api adalah zat yang tidak kompatibel, air memadamkan api dan api membuat air mendidih dan menjadikannya uap. Ini merupakan suatu kontradiksi, namun hal ini juga diungkapkan oleh Alquran QS. *al Tūr* ayat 6 “Dan laut yang di dalam tanahnya ada api”. Beberapa mufasir klasik, di antaranya Ibnu Kathir, al Suyuṭī, al Zamakhsyari, Abu Su’ud dan al Syaukani berpendapat bahwa api tersebut akan menyala pada Hari Kiamat.
2. Seiring berjalannya waktu para generasi mufasir modern memahami bahwa konteks dari ayat ini merujuk kepada kejadian kejadian yang terjadi di kehidupan saat ini, jadi mufasir di masa modern yang di antaranya al Maraghi, Hasbi ash Shiddieqy, Sayyid Quṭb, Buya Hamka, Wahbah al Zuhaili dan Quraish Shihab mengatakan bahwa hal ini bisa terjadi sekarang tanpa harus menunggu Hari Kiamat.

B. Saran

Setelah membahas dan meneliti mengenai pandangan mufasir terhadap ungkapan *al bahr al masjūr*, penulis perlu mengemukakan beberapa saran. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Diharapkan kepada pembaca bila terdapat kekurangan di sana sini, maka mohon diberikan masukan yang konstruktif agar skripsi ini menjadi lebih baik untuk ke depan.
2. Bila skripsi ini sudah bagus, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi penulis sendiri serta dapat dijadikan khazanah khususnya di bidang Ilmu Alquran dan Tafsir dan umat secara umum.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdushshamad, Muhammad Kamil. *Mukjizat Ilmiah dalam Al Quran*. Terjemahan Alimin dkk. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Ahmad, Yusuf al Hajj. *Mukjizat Ilmiah di Lautan & Dunia Binatang*. Cet 2. Terjemahan Putri Aria Miranda. Solo: Aqwam Media Profetika, 2017.
- Al Busrawi, Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al Qurasyi. *Tafsir Ibnu Katsir*. Cet. 2. Terjemahan Arif Rahman Hakim, dkk. Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016.
- Al Dhahabi, Muhammad Husein. *at Tafsir wa al Mufasssirun*. Jilid I. Beirut: Dar al Fikr, 1995.
- Al Dimasyqi, 'Imaduddin Abi al Fida' Ismail bin Katsir al Qurasyi. *Tafsir al Quran al 'Adhim*. Jilid. VI. t. tt: Dar al Fikri, t. th.
- Al Farmawi, Abd Al Hayyin. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penghimpunanya*. Terjemahan Abd Jaliel. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al Maraghi*. Juz. 22,23,24,28,29,30. Cet. 2.Terj. Bahrn Abu Bakar dkk. Semarang: Karya Thaha Putra, 1992.
- Al Muhtasib, Abdul Majid Abdussalam *Visi dan Paradigma Tafsir Al Quran Kontemporer*. Terjemahan Maghfur Wachid. Bangil Jatim: Al Izzah, 1997.
- Al Khawarizmi, Abi al Qasim Mahmud bin Umar al Zamakhsyari. *al Kasysyaf 'an Haqaiq al Tanzil wa 'Uyun al Aqawil Wujuh al Takwil*. Jilid. IV. Timran: Intisyarat Aftab, t. th.
- Al Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Fath al Qadir al Jami' baina Fanny ar Riwayah wa ad Dirasah min 'Ilmi al Tafsir*. Jilid. IV dan V. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 1993.
- Al Yassu'i, Louwis Ma'luf dan Bernard Tottel al Yassu'i. *Al Munjid fi al Lughah wa al A'lam*. Cet. 42. Lebanon: Dar al Mayruq Sari, 2007.
- Anwar, Rusydie. *Pengantar Ulumul Quran dan Ulumul Hadits Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Ash Shidiqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Al Quranul Majid An Nur*, Jilid. III, IV dan V. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- As Suyuthi, 'Abd ar Rahman bin al Kamal Jalal ad Din. *Tafsir ad Dur al Mansyur fi al Tafsir al Ma'tsur*. Jilid. VII dan VIII. t.tt: Dar al Fikri: t. th.

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur`an: Kajian Kritis Terhadap yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.

Baraja, Abbas Arfan. *Ayat ayat Kauniah Analisis Kitab Tafsir Isyari (Sufi) Imam al Qusyairi Terhadap Beberapa Ayat Kauniah dalam Al Quran*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Djamil, Agus S. *Al Quran dan Lautan*. Bandung: Arasy Mizan, 2004.

El Nagggar, Zaghloul R.M. *Selekta dari Tafsir Ayat Ayat Kosmos dalam Al Quran Al*

Karim. Terjemahan Masri El Mahsyar Bidin. Jakarta: Shorouk International Bookhop, 2010.

Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al Quran Tema Tema Kontroversial*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.

Fathu ar Rahman li Thalib al Quran Diponegoro: t.th

Gufron, Muhammad dan Rahmawati. *Ulumul Quran Praktis dan Mudah*. Cet. 2. Jakarta: AMZAH, 2010.

Gusmian, Islah. *Khazanah tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.

Hamka. *Tafsir Al Azhar juz 23-24, 27-28 dan 29-30*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Cet. 3, Jilid. VII dan IX. Terjemahan Abdul Ghaffar dan Abu Ihsan al Atsari. Bogor: Pustaka Imam Al Syafi'I, 2006.

Kholis, Nur. *Pengantar Studi Al Quran dan Al Hadis*. Yogyakarta: TERAS, 2008.

Mahmud, Mani' Abd Halim. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Terjemahan Faisal Saleh dan Syahdianor. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Maswan, Nur Faizin. *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir, Membedah Khazanah Klasik*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Cet. 25. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.

Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: NUN Pustaka Yogyakarta, 2003.

Quthb, Sayyid *Tafsir fi Zhilalil Quran*. Jilid. X, XI dan XII. Terjemahan As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Rosadisastra, Andi. *Metode Tafsir Ayat Ayat Sains dan Sosial*. Jakarta: Amzah, 2007.

Shihab, Quraish. *Al Lubab Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah Sirah Al Quran*.

Tangerang: Lentera Hati, 2012.

-----*Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*. Cet. 7, Jilid. XII

dan XV. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al Quran Kajian Tematik Atas Ayat Ayat Hukum dalam Al Quran*, Cet. 3. Jakarta: Penamadani, 2005.

Suhadi, Muhammad. *Fenomena Menakjubkan Ayat Ayat Al Quran*. Surakarta: AHAD BOOKS, 2014.

Suma, Muhammad Amin *Ulumul Quran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Su'ud, Abi. *Tafsir al 'Alamah Abi as Su'ud Irsyad al 'Aql as Salim ila Mazaya al Kitab al Karim*. Jilid. V. t. tt: Dar al Fikri, t. th.

Tharayyarah, Nadiyah. *Buku Pintar Sains dalam Al Quran*, Cet. 2. Terjemahan Zaenal Arifin, dkk. Jakarta: Zaman, 2013.

Yunus, Mahmud *Kamus Arab Indonesia*. Ciputat: Mahmud Yunus WA Dzurriyyah, 2010.

Yusuf, Kadar M. *Studi al Quran*. Jakarta: AMZAH, 2010.

Zaini, Muhammad. *Pengantar Ulumul Quran*. Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2014.

Zuherni AB, *Menyusuri Tafsir Ilmi dalam Tafsir al Kabir Karya Fakhr al Razi (Kajian Ayat Ayat Kauniyyat dalam Surah al Nahl)*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Ratna Juwita
Tempat/Tgl Lahir : Lampuuk, 1 Januari 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Nim : Mahasiswi/140303014
Agama : Islam
Alamat : Lampuuk, Kuta Baro, Aceh Besar

2. Orang Tua/Wali:

Nama Ayah : Abdullah Ali
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Mawarni Ali
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan:

a. MIN Buengcala Tahun lulus 2008
b. SMPIT Daruzzahidin Tahun lulus 2011
c. MAS Darul Ihsan Tahun lulus 2014
d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun lulus 2019

Banda Aceh, 9 Januari 2019

Penulis,

Ratna Juwita
NIM. 140303014